BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kajian yuridis formal, makna pendidikan seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan merupakan proses yang esensial untuk mencapai tujuan dan cita-cita pribadi individu. Secara filosofis dan historis pendidikan menggambarkan suatu proses yang melibatkan beberapa faktor dalam upaya mencapai kehidupan yang bermakna baik untuk individu sendiri maupun masyarakat

pada umumnya.[1] Pendidikan juga merupakan kegiatan yang saling berkaitan erat satu sama lain. Ditinjau dari segi sarana dan prasarana pendidikan, hingga sistem yang diterapkan dalam proses pendidikan. Keseluruhan saling terhubung dan berkaitan baik dari pendidikan umum maupun pendidikan keagamaan (Islam). Pendidikan umum yang mengutamakan perluasan dan peningkatan keterampilan dan sikap peserta didik dalam bidang tertentu sedangkan pendidikan keagamaan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan khusus tentang ajaran agama yang bersangkutan.[2]

Selain dari permasalahan pendidikan, aspek yang perlu ditinjau adalah karakter peserta didik yang dibentuk dari proses pendidikan. Hal itu menjadi salahsatu aspek yang tidak kalah penting harus terus dibina dalam proses pendidikannya karena dalam situasi tertentu, kadang-kadang individu dihadapkan pada suatu kesulitan yang bersumber dari dalam dirinya sendiri akibat individu gagal dalam mempertemukan antara aspek pribadi di

[1] Syamsu Yusuf, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), cet ke-3 P. 2.

[2] Dinn Wahyudi, et.all., *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2006), cet ke-17 P. 6.24.

satu pihak dan keadaan lingkungan di pihak lainnya.[3] Peserta didik sebaiknya diawasi agar tidak melakukan penyimpangan maupun pelanggaran secara sengaja karena itu akan mempengaruhi kognitif dalam caranya bersikap maupun bersosialisasi terhadap lingkungannya.

Kegiatan pendidikan yang baik dan ideal hendaknya mencakup bidang intruksional dan kurikulum, bidang administrasi dan kepemimpinan, serta pembinaan pribadi. Sekolah atau lembaga pendidikan yang hanya menjalankan program kegiatan intruksional (pengajaran) dan administrasi saja tanpa memperhatikan kegiatan bidang pembinaan pribadi peserta didik mungkin hanya akan menghasilkan individu yang pintar dan cakap serta bercita-cita tinggi tetapi mereka kurang mampu dalam memahami potensi yang dimilikinya dan kurang atau bahkan mungkin tidak mampu untuk mewujudkan dirinya dalam kehidupan bermasyarakat.[4]

---

[3] Tohirin, *Bimbingan dan konseling di Sekolah dan Madrasah (berbasis integrasi)*, (Depok: Rajawali Pers, 2013), P. 122.

[4] Hallen A, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), P. 35.

Anak-anak lebih mudah mempelajari sesuatu dengan melihatnya baik secara langsung maupun melalui media visual seperti menonton sebuah film atau iklan layanan masyarakat. Dengan melihat sesuatu anak secara otomatis akan mendapatkan gambaran berupa ingatan yang akan disimpan secara langsung dalam memorinya. Proses pembelajaran anak dari cara mencontohkan sering disebut pembelajaran observasional atau pembelajaran kognitif sosial, namun lebih sering dikenal dengan istilah modeling. Sehingga diharapkan anak-anak lebih banyak dapat mempelajari atau mengamati hal-hal yang baik dan berdampak pada diri anak-anak dalam upaya menimbulkan perilaku yang baik seperti yang diharapkan oleh kebanyakan orangtua dan lingkungannya.

Setiap metode atau teknik dalam proses konseling pasti memiliki kelebihan dan kelemahannya masing-masing begitu juga dengan teknik modeling. Kelebihan teknik modeling yaitu mampu mengubah tingkah laku siswa dengan cara belajar langsung mengobservasi tingkah laku orang lain melalui model, teknik modeling memudahkan siswa dalam pembentukan

tingkah laku yang diharapkan melalui umpan balik yang positif dari tingkah laku model dan siswa lebih mudah mempelajari tingkah laku baru dari model. sedangkan kekurangannya yaitu pada modeling langsung, kekurangan paling pokok adalah tingkah laku model tidak dapat dikontrol atau diulang, serta ketidaksesuaian karakteristik dan permasalahan yang dihadapi siswa menghambat proses interaksi.[5]

Dari hasil angket maupun kuisioner yang diberikan oleh peneliti di MDA Nurul Huda kelas IV, diketahui bahwa terdapat siswa yang mengalami beberapa permasalahan sosial-pribadi sebagai berikut.

Tabel I: 1

Data permasalahan sosial-pribadi

pada anak kelas IV MDA Nurul Huda berdasarkan DCM:

Jenis Permasalahan	Jumlah
Sering tidak menepati janji	4 siswa
Sering tidak sabar	4 siswa

[5] Ali Harsojo, Pendekatan modelling dalam KBM, Http://sdnpajagalanii.blogspot. co.id/2014/03/pendekatan-modeling-dalam-kbm.html (diakses pada tgl 13/10/2016 jam 19:09).

Merasa paling pintar	3 siswa
Sering tidak bisa mengalah	3 siswa
Sering merasa iri hati	2 siswa
Ingin selalu diperhatikan	4 siswa
Takut mengungkapkan pendapat	5 siswa
Tidak mau bergaul dengan orang lain yang lebi rendah	2 siswa
Bingung jika berhadapan dengan orang lain	4 siswa
Tidak dapat menerima pendapat orang lain	3 siswa

Perlu adanya penanganan untuk mengatasi permasalahan yang terjadi pada anak. Bentuk penanganan tersebut didapatkan melalui layanan bimbingan maupun konseling dengan mengunakan teknik atau metode tertentu yang dianggap paling cocok diterapkan untuk menyelesaikan permasalahan peserta didik. Salah satu layanan Bimbingan dan Konseling yang peneliti jadikan rujukan dalam proses konseling yaitu dengan teknik modeling (percontohan). Untuk itu peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **"**LAYANAN KONSELING DENGAN

TEKNIK MODELING UNTUK MEMBINA SOSIAL-PRIBADI DALAM TAKUT MENGUNGKAPKAN PENDAPAT" (Studi di MDA Nurul Huda Ciceri Serang)

B. Rumusan Masalah

Adapun permasalahan yang dirumuskan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Apa saja permasalahan-permasalahan sosial-pribadi siswa dalam takut mengungkapkan pendapat di MDA Nurul Huda?
2. Bagaimana penerapan teknik modeling untuk membina sosial-pribadi siswa dalam takut mengungkapkan pendapat di MDA Nurul Huda?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang menjadi prioritas penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui apa saja permasalahan-permasalahan sosial-pribadi siswa dalamka takut mengungkapkan pendapat di MDA Nurul Huda.

2. Untuk mengetahui penerapan teknik modeling untuk membina sosial-pribadi siswa dalam takut mengungkapkan pendapat di MDA Nurul Huda.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah pengetahuan secara teoritis dalam perkembangan ilmu pengetahuan, terutama yang berkaitan dengan penguasaan ilmu bimbingan dan konseling di madrasah.

2. Manfaat Praktis

   Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salahsatu metode yang digunakan konselor ataupun guru dalam membina atau memberikan pembelajaran kepada peserta didik agar mampu mengatasi permasalahan yang terjadi pada peserta didik.

E. Kajian Pustaka

Kajian Pustaka digunakan sebagai bahan perbandingan antara penelitian sebelumnya dengan karya tulis peneliti

1. Skripsi yang disusun oleh Siti Mutmainah mahasiswa Pendidikan Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan Ilmu pendidikan Universitas Muria Kudus "Penerapan Konseling Behavioristik dengan Teknik Modelling Simbolik untuk Mengatasi Rendahnya Etika Siswa terhadap Guru pada siswa kelas X PM SMK Tamansiswa Kudus".[6] Skripsi tersebut menjelaskan bahwa dalam dunia pendidikan hubungan antara guru dengan murid tentunya harus didasarkan dengan etika yang benar dan baik dalam berkomunikasi maupun berperilaku sehingga timbul perasaan saling nyaman dalam berhubungan etika antara guru dengan murid juga akan mempertegas posisi guru maupun posisi murid selain itu etika antara guru dengan murid juga

[6]Siti Mutmainah, "Penerapan Teknik Modeling Untuk Mengatsi Rendahnya Etika Siswa Dengan Guru Pada Siswa Kelas X PM SMK Tamansiswa Kudus Tahun Pelajaran 2013/2014" dalam *skripsi* Pendidikan Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan Ilmu pendidikan Universitas Muria Kudus.

merupakan cerminan saling menghargai. Perbedaan dengan peneliti adalah metode modeling yang digunakan siti mutmainah menggunakan seseorang sebagai model secara langsung.

2. Skripsi Rochayatun Dwi Astuti, dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul "Teknik Modelling dalam Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa SMA N 3 Yogyakarta".[7] Skripsi tersebut menjelaskan bahwa metode dengan menggunakan contoh teladan perilaku seseorang dalam suatu dinamika kelompok sebagai perangsang terhadap pikiran, sikap, atau perilaku untuk mencapai tujuan yaitu siswa mampu mengelola cara belajar, memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi, dan terampil memanfaatkan sumber belajar. Perbedaaan dengan peneliti adalah rochayatun menggunakan konsep konseling sebaya sebagai model yang digunakan dalam bimbingan kelompok.

[7]Rochayatun Dwi Astuti, "Teknik Modeling Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa" dalam *skripsi* fakultas dakwah dan komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2015.

3. Skripsi Sulistiana Yustica Candra, Program Studi Bimbingan dan konseling Fakultas Keguruan dan ilmu Pendidikan Universitas Muria Kudus "Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Melalui Layanan Konseling kelompok Dengan Teknik Modelling Simbolik".[8] Skripsi tersebut menjelaskan bahwa dengan menggunakan modeling simbolik akan dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa salah satunya dengan menggunakan metode film atau sinetron. Perbedaan dengan peneliti adalah sulistiana membahas permasalahan tentang kepercayaan diri sedangkan peneliti mengenai permasalahan sosial-pribadi siswa.

F. Kerangka Teori

Teknik yang digunakan dalam penelitian adalah teknik modeling. Teknik modeling merupakan observasi permodelan, mengobservasi seseorang, sehingga seseorang tersebut membentuk ide dan tingkah laku yang kemudian dijelaskan

[8] Sulistiyana Yustica Candra, "Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Melalui Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik Modeling Simbolik" dalam *skripsi* Fakultas Keguruan dan ilmu Pendidikan Universitas Muria Kudus 2014.

sebagai panduan untuk bertindak. Teknik ini dapat digunakan untuk membentuk perilaku baru pada siswa atau memperkuat perilaku yang sudah terbentuk. Sebagai contoh, seorang konselor menunjukkan kepada konseli tentang perilaku seorang model, model tersebut bisa menggunakan model hidup atau bisa berupa video maupun film. Konselor meminta konseli untuk mengamati dan memahami jenis perilaku yang hendak dicontoh atau diterapkan. Jika perilaku tersebut berhasil dicontoh, maka konseli mendapatkan memperoleh ganjaran dari guru. Ganjaran dapat berupa pujian sebagai ganjaran sosial

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik modeling tidak langsung atau biasa disebut dengan simbolis. Modeling simbolis adalah strategi yang digunakan untuk mempelajari respon baru atau menghilangkan perilaku lama. Dalam konseling teknik modeling, ada beberapa proses penting yang harus terjadi pada setiap individu yang melakukan

konseling, Proses tersebut meliputi perhatian, penyimpanan, produksi, dan motivasi.[9]

1. Perhatian. Perhatian terhadap model dipengaruhi dari beberapa karakteristik meliputi bagaimana seorang model tersebut berpenampilan, bersikap dan bersifat, serta bagaimana dia memberikan contoh pemodelan.
2. Memori. Untuk mendapatkan hasil dari pengamatan melalui media, siswa menyimpan hasil yang diamati dalam memorinya sehingga dilain waktu dapat melakukan contoh dari apa yang dilihatnya dahulu.
3. Produksi. Dari hasil pengamatan yang sebelumnya mereka lihat, ada hal-hal yang tidak bisa mereka lakukan seperti yang dilakukan oleh para professional. Tetapi mereka dapat melakukan hal-hal sederhana yang siapapun dapat melakukan hal yang pernah dilihatnya.
4. Motivasi. Hal yang dapat menimbulkan keinginan mencontoh dari hasil pengamatan, menjadi motivasi

[9] John W Santrock, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), P. 326.

seseorang melakukan apa yang dicontohkan karena ada beberapa individu yang tidak dapat penguatan setelah melakukan pengamatan sehingga individu tersebut tidak melakukan hal yang dicontohkannya.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan tempat penelitian, penelitian ini termasuk kedalam penelitian lapangan (*Field Research*) yaitu penelitian yang langsung dilakukan di lapangan atau pada responden. Sedangkan menurut jenis penelitian, peneliti menggunakan 2 metode penelitian. *Pertama*, pendekatan kualitatif, yaitu data yang disajikan dalam bentuk pernyataan yang memiliki arti tertentu dan tidak bisa diukur secara matematis, memfokuskan penelitian pada perilaku manusia dan menjelaskan keadaan dengan secara deskriptif.[10] *Kedua*, penelitian tindakan (*action research*) yaitu cara suatu kelompok atau seorang peneliti mengorganisasikan suatu kondisi sehingga mereka dapat

[10] Joko Ade Nursiyono, *Kompas Teknik Pengambilan Sampel*, (Bogor: In Media, 2014), P. 15.

mempelajari pengalaman mereka dan membuatnya dapat diakses oleh orang lain. Peneliti secara langsung melakukan tindakan kepada objek yang diteliti untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dan kemudian menganalisisnya.[11]

2. Waktu dan Tempat

   a) Dalam melakukan penelitian, waktu yang peneliti gunakan yaitu pada bulan November - Desember 2016.

   b) Tempat penelitian di Madrasah Diniyah Awaliyah Nurul Huda Yayasan Islam Al-azzah (YIA), beralamat di Ciceri Jaya Sumur Pecung-Serang.

3. Subjek Penelitian

   Adapun yang menjadi subjek penelitian yaitu siswa kelas 4 MDA Nurul Huda dengan jumlah siswa 12 orang dengan laki-laki 4 orang dan perempuan 8 orang. Subjek penelitian siswa yang memiliki permasalahan sosial-pribadi di MDA Nurul Huda berjumlah 5 siswa.

---

[11] Eriyanti, *Teknik Sempling*, (Yogyakarta: PT. LkiS Pelangi Aksara, 2007), P.250.

4. Teknik Pengumpulan Data

Adapun untuk memperoleh dan menghimpun data yang objektif, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan instrument penelitian sebagai berikut:

a. Angket atau Kuesioner

Angket atau kuesioner merupakan suatu bentuk instrumen pengumpulan data yang sangat fleksibel dan relative mudah digunakan.[12] Peneliti membagikan angket berupa Daftar Cek Masalah (DCM) kepada seluruh siswa di kelas empat Madrasah Diniyah Awaliyah Nurul Huda.

b. Observasi

Observasi adalah suatu proses melihat, mengamati, dan mencermati serta "merekam" perilaku secara sistematis untuk suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis.[13] Peneliti melakukan perkenalan serta pengamatan terhadap

[12] Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), cet ke-12 P. 101.

[13] Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups Sebagai Instrumen Penggalian Data Kualitatif*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015), cet ke-2 P. 131.

sikap dan perilaku responden sebagai sampel sekaligus menganalisa dalam proses konseling serta evaluasi dari hasil konseling.

c. Wawancara

Wawancara adalah proses percakapan dengan maksud untuk mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, motivasi, perasaan, dan sebagainya, yang dilakukan dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dengan yang diwawancarai.[14] Peneliti melakukan wawancara terhadap responden dan wali kelas.

d. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan untuk menunjang metode wawancara dan observasi yang telah dilakukan. Pengumpulan informasi yang dibutuhkan dalam mencari referensi-referensi yang berhubungan dengan penelitian yang

[14] Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004), cet ke-3 P. 108

dilakukan.[15] Informasi itu dapat diperoleh dari buku, dokumen, atau data lainnya.

5. Teknik Analisa Data

Dalam melakukan analisa data, peneliti mengumpulkan catatan lapangan baik berupa angket, observasi, wawancara, maupun dokumentasi yang diperoleh dari lapangan. Peneliti menggunakan metode deskriptif yaitu metode penelitian yang menggambarkan semua data atau keadaan subjek maupun objek, kemudian dianalisa dan dibandingkan berdasarkan kenyataan yang sedang berlangsung saat ini dan selanjutnya mencoba untuk memberikan pemecahan masalah.[16] Dalam melakukan analisa data, peneliti mengumpulkan catatan lapangan baik berupa observasi, wawancara ataupun dokumen yang diperoleh dari lapangan. Kemudian menganalisa lalu menyimpulkan data.

---

[15] Indri Handayani, Studi pustaka, http://indri8.ilearning.me/bab-1/bab-ii-landasan-teori/2-9-study-pustaka-literature-review/ (Diakses tanggal 27 oktober 2016 jam 9.26).

[16] Restu Kartiko Widi, *Asas Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), P. 24.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan, untuk memudahkan peneliti menyusun sistematika pembahasan dalam beberapa bab yang tentunya saling berkaitan. Yaitu sebagai berikut:

Bab I, Pendahuluan yang berisikan Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, Kerangka Teori, Metodologi Penelitian dan Sistematika Penulisan.

Bab II, Landasan Teoritis meliputi Sejarah Modeling Bandura, Teknik Modeling, Permasalahan Sosial-pribadi, dan Anak

Bab III, Permasalahan Sosial-pribadi Pada Siswa dalam Takut Mengungkapkan Pendapat meliputi Profil Responden, Deskripsi Permasalahan Sosial-Pribadi Responden, dan Faktor Penyebab terjadinya Permasalahan Sosial-Pribadi.

Bab IV, Penerapan Layanan Konseling Dengan Teknik Modeling Untuk Membina Sosial-Pribadi Pada Siswa meliputi Penerapan Konseling dengan Teknik Modeling Untuk Membina

Sosial-Pribadi Pada Siswa MDA Nurul Huda, Analisis Hasil Konseling dengan Teknik Modeling Untuk Membina Sosial-Pribadi Pada Siswa MDA Nurul Huda serta Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Konseling dengan Teknik Modeling Untuk Membina Sosial-Pribadi Pada Siswa MDA Nurul Huda

Bab V, Penutup berisi Kesimpulan dan Saran

BAB II

LANDASAN TEORITIS

Dalam praktek bimbingan dan konseling terdapat beragam metode yang biasa digunakan diantaranya yaitu Behavioral, Humanistik, dan Psikoanalisa. Baik behavioral, humanistik maupun psikoanalisa masing-masing memiliki beberapa teknik yang dapat digunakan dalam penerapannya. Didalam behavioral terdapat berbagai macam teknik antara lain yaitu Penguatan positif (*Positive reinforcement*), Kartu berharga (*Token economy*), Pembentukan (*Shaping*), Pembuatan kontrak, Penghapusan (*Extinction*), Pembanjiran (*Flooding*), Penjenuhan (*Satiation*)., Hukuman (*Punishment*), Terapi aversi, Disensitisasi sistematis, dan Modeling (Penokohan/percontohan). Maka, peneliti memilih menggunakan teknik modeling. Teknik tersebut dianggap cocok sebagai teknik yang diterapkan untuk mengatasi permasalahan sosial-pribadi dalam takut mengungkapkan pendapat terutama pada siswa. Untuk lebih jelasnya, berikut landasan teori teknik modeling:

A. Sejarah Modeling Bandura

Konsep modeling diperkenalkan dan dipopulerkan oleh teoritis bernama Albert Bandura seorang behavioral yang lahir pada tanggal 4 desember 1925 dikota kecil Mundare bagian selatan Alberta, Kanada. Bandura memiliki beberapa keyakinan yang berbeda dengan Skinner (Teoritis utama behavioristik) yaitu memandang kepribadian sebagai hasil interaksi dari lingkungan, perilaku, dan proses psikologi seseorang bukan sekedar lingkungan mempengaruhi individu. Bandura pun menambahkan bahwa tidak perlu adanya penguatan positif karena setiap individu mampu belajar dari hasil interaksi. Bandura justru memasukkan unsur kognisi terhadap penelitiannya. Secara khusus Albert Bandura bukan lagi sebagai behavioris murni namun mulai berdalih menjadi kognitivis sehingga sebagian kalangan berpendapat Albert Bandura adalah "bapak" aliran kognitivisme.[17] Oleh karena itu seringnya teori yang dikemukakan oleh Bandura dikenal sebagai teori kognitif sosial.

[17] C. George Boeree, *Personality Theories Melacak Kepribadian Anda bersama Psikolog Dunia*, (Jogjakarta, Arruzz Media, 2010), Cet ke-3 P. 240.

Konsep pembentukan kepribadian Bandura yang paling terkenal adalah modeling. Teorinya adalah jika anda bergaul dengan orang yang mengalami gangguan psikologis dengan tujuan bisa mengamati bagaimana cara orang ini menghadapi persoalan yang sedang dihadapi, maka itu berarti anda belajar dengan cara menjadikan orang tersebut sebagai model.[18] Inti dari pembelajaran melalui proses observasi adalah modeling. Pembelajaran melalui modeling meliputi menambahi atau mengurangi suatu perilaku yang diobservasi dan mengeneralisasi dari satu observasi ke observasi yang lainnya. Dengan perkataan lain, modeling meliputi proses kognitif dan bukan sekedar melakukan imitasi. Modeling lebih dari sekedar mencocokkan perilaku dari orang lain, melainkan merepresentasikan secara simbolis suatu informasi dan menyimpannya untuk digunakan dimasa depan.[19]

Asumsi awal dan dasar dari teori kognitif sosial Bandura adalah bahwa manusia cukup fleksibel dan mampu mempelajari

[18] C. George Boeree, *Personality Theories Melacak Kepribadian Anda bersama Psikolog Dunia*, (Jogjakarta: Prismasophie, 2010), P. 247.

[19] Jess Feist dan Gregory J. Feist, *Teori Kepribadian Theories of Personality*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), P. 204.

berbagai sikap, kemampuan, dan perilaku, serta cukup banyak dari pembelajaran tersebut yang merupakan hasil dari pengalaman tidak langsung. Walaupun manusia dapat dan memang belajar dari pengalaman langsung, banyak dari apa yang mereka pelajari didapatkan dengan mengobservasi orang lain. Bandura menyatakan bahwa "Apabila pengetahuan dapat diperoleh hanya melalui akibat dari tindakan seseorang, proses kognitif dan perkembangan sosial akan sangat terbelakang, dan juga akan menjadi sangat melelahkan".[20]

Menurut Bandura, terdapat empat proses yang terlibat didalam pembelajaran melalui pengamatan: perhatian, pengendapan, reproduksi motorik, dan penguatan. Untuk menghasilkan tingkahlaku seperti yang dilakukan oleh model, klien harus benar-benar memperhatikan apa yang dikatakan dan dilakukannya (perhatian). Untuk mereproduksi tindakan model, klien harus menyimpan setiap informasi didalam ingatan klien sehingga klien dapat mengeluarkan ingatan tersebut saat diperlukan (pengendapan). Reproduksi motorik merupakan

[20] Jess Feist dan Gregory J. Feist, *Teori Kepribadian Theories of Personality*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), P. 203.

proses melakukan peniruan terhadap tindakan model. Orang mungkin akan memberikan perhatian dan mengingat apa yang telah mereka lihat. Namun, jika mereka memiliki keterbatasan motorik, maka akan sulit bagi mereka untuk mereproduksi tindakan model tersebut. Sedangkan penguatan atau pemberian insentif merupakan komponen akhir dalam pembelajaran melalui pengamatan. Penguatan akan memberikan semangat kepada klien untuk terus melakukan hal yang dilakukan model.[21] Belajar melalui observasi terjadi ketika respon organisme dipengaruhi oleh hasil observasinya terhadap orang lain sebagai model perilaku. Bentuk belajar ini memerlukan perhatian terhadap tingkah laku model yang diobservasi, sehingga dipahami dampak-dampaknya dan menyimpan informasi tentang tingkahlaku model tersebut kedalam memori. Jelas sekali, bahwa perhatian, pemahaman, informasi dan memori merupakan unsur-unsur kognisi yang oleh para behavioris diabaikannya.[22]

---

[21] Laura A King, *Psikologi Umum sebuah pandanga apresiatif*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), P. 374.

[22] Syamsu Yusuf, *Teori Kepribadian*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), P. 134.

B. Teknik Modeling

Menurut Albert Bandura Modeling adalah proses belajar. Oleh karena itu teorinya disebut teori belajar sosial, atau modeling. Prinsipnya adalah perilaku merupakan hasil interaksi resiprokal antara pengaruh tingkah laku, koginitif dan lingkungan. Singkatnya, Bandura menekankan pada proses modeling sebagai sebuah proses belajar. Bandura membuka perspektif baru dalam aliran behavioristik dengan menekankan pada aspek observasi dan proses internal individu. Bagi mereka yang beraliran kognitif, pandangan Bandura ini dirasakan lebih lengkap dibandingkan pandangan ahli behavioristik lainnya.

Dalam teknik modeling, Guru atau konselor menunjukkan kepada siswa tentang perilaku model. Guru dapat menggunakan model audio, model fisik, model hidup atau melalui penayangan audio visual yang diamati dan dipahami jenis perilaku yang hendak dicontoh. Perilaku yang berhasil dicontoh memperoleh ganjaran dari guru. Ganjaran dapat berupa pujian sebagai ganjaran sosial.

Berikut beberapa prinsip dalam teknik modeling:[23]

a. Belajar bisa diperoleh dari pengalaman langsung dan bisa tidak langsung dengan mengamati tingkahlaku orang lain berikut konsekuensinya.
b. Kecakapan sosial tertentu bisa diperoleh dengan mengamati dan mencontoh tingkahlaku model yang ada.
c. Reaksi-reaksi emosional yang terganggu bisa dihapus dengan mengamati orang lain yang mendekati objek atau situasi yang ditakuti tanpa mengalami akibat menakutkan dengan tindakan yang dilakukan.
d. Pengendalian diri dipelajari melalui pengamatan atas model yang dikenai hukuman.
e. Individu mengamati seorang model dan dikuatkan untuk mencontoh tingkahlaku model.

Model pembelajaran observasional kontemporer Bandura sejak awal masa eksperimennya berfokus pada penyelidikan proses tertentu yang terlibat dalam pembelajaran observasional.

[23] Gantina Komalasari, et al., *Teori dan teknik Konseling* (Jakarta: Indeks, 2011), P. 179

Proses ini meliputi perhatian, penyimpanan, produksi, dan motivasi.[24]

a. Perhatian. perhatian terhadap model dipengaruhi dari beberapa karakteristik meliputi bagaimana seorang model tersebut berpenampilan, bersikap dan bersifat, serta bagaimana dia memberikan contoh pemodelan.
b. Memori. Untuk mendapatkan hasil dari pengamatan melalui media, siswa menyimpan hasil yang diamati dalam memorinya sehingga dilain waktu dapat melakukan contoh dari apa yang dilihatnya dahulu.
c. Produksi. Dari hasil pengamatan yang sebeblumnya mereka lihat, ada hal-hal yang tidak bisa mereka lakukan seperti yang dilakukan oleh para professional. Tetapi mereka dapat melakukan hal-hal sederhana yang siapaun dapat melakukan hal yang pernah dilihatnya.
d. Motivasi. Hal yang dapat menimbulkan keinginan mencontoh dari hasil pengamatan, menjadi motivasi seseorang melakukan apa yang dicontohkan karena ada

[24] John W Santrock, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), P. 326.

beberapa individu yang tidak dapat penguatan setelah melakukan pengamatan sehingga individu tersebut tidak melakukan hal yang dicontohkannya.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan modeling simbolik dalam layanan konseling dengan teknik modeling. Modeling simbolis *(symbolic model),* adalah tokoh yang dilihat melalui film, video, atau media lain. Contoh, seseorang penderita neurosis yang melihat tokoh dalam film dapat mengatasi masalahnya dan kemudian ditirunya. Suatu model simbolis dapat mengajarkan siswa tingkah laku yang sesuai, mempengaruhi sikap dan nilai-nilai, dan mengajarkan keterampilan-keterampilan sosial melalui simbol atau gambar dari benda aslinya dan dipertunjukkan pada siswa melalui alat-alat perekam seperti tersebut di atas.

Dalam modeling simbolis, model disajikan melalui bahan-bahan tertulis, audio, video, film, atau slide. Modeling simbolis dapat disusun untuk siswa individu atau dapat distandarisasikan untuk kelompok siswa. Dalam mengembangkan modeling simbolis harus mempertimbangkan unsur-unsur antara lain

karakteristik siswa, perilaku tujuan yang akan didemonstrasikan atau dimodelkan, sarana yang digunakan, isi tulisan, dan pengujian model.

Lima langkah pengembangan model simbolis yaitu sebagai berikut:

1. Pertimbangan awal dalam mengembangkan model simbolis ialah menentukan karakteristik orang-orang yang akan menggunakan model yang didesain atau menentukan sifat-sifat konseli. Contohnya, jenis masalah yang dihadapi.
2. Perilaku tujuan yang akan dimodelkan harus ditetapkan terlebih dahulu oleh guru atau konselor.
3. Pemilihan Media. Media merupakan sarana yang dapat digunakan untuk menampilkan model. Media ini dapat berupa media tulis seperti buku dan komik serta media audio dan video. Pemilihan media ini tergantung pada tempat (lokasi), dengan siapa dan bagaimana, modeling simbolis akan digunakan.
4. Isi dan Persentasi. Dengan ini guru mengembangkan suatu skrip untuk merefleksikan isi modeling yang disajikan. Skrip

tersebut meliputi, instruksi, modeling, latihan, balikan, dan ringkasan. Bagaimanapun bentuk media yang digunakan, guru atau konsleor tetap harus menyusun naskah yang menggambarkan isi tampilan atau presentasi modeling. Naskah tersebut harus memuat lima hal yaitu: instruksi, modeling, praktik, umpan balik, dan ringkasan.

a. Instruksi

Instruksi harus dicantumkan bagi setiap perilaku atau rangkaian perilaku yang ditampilkan. Instruksi yang singkat dan jelas akan membantu siswa yang mengenali komponen-komponen yang akan ditiru. Instruksi memudahkan perhatian pada model. Instruksi juga dapat menggambarkan tipe dan model yang diperankan, seperti: “orang yang akan anda lihat atau anda dengar serupa dengan dirimu”.

b. Modeling

Bagian selanjutnya dari naskah harus memuat gambaran tentang perilaku atau aktivitas yang dimodelkan, dan dialog-dialog model perlu diikutsertakan dalam perilaku

atau aktivitas tersebut. Bagian naskah ini harus menyajikan pola-pola perilaku secara terencana dan berurutan.

c. Praktik

Pengaruh modeling kemungkinan menjadi lebih besar saat penampilan model diikuti oleh kesempatan untuk praktik. Dalam modeling simbolis, harus ada kesempatan bagi siswa untuk mempraktikkan apa yang telah mereka baca, dengar, atau lihat pada peragaan model.

d. Umpan balik

Setelah siswa mempraktikkan dalam waktu yang cukup memadai, maka umpan balik perlu diberikan. Siswa harus dilatih untuk mengulangi modeling dan mempraktikkan kembali perilaku yang dirasakan sulit.

e. Ringkasan

Naskah harus memuat ringkasan tentang apa yang dimodelkan dan pentingnya siswa memperoleh perilaku-perilaku tersebut.

f. Testing lapangan dari model tersebut atau disebut juga uji coba.

Yaitu guru melakukan tes lapangan skrip dengan beberapa orang atau teman dari konselee. Alangkah baiknya apabila modeling simbolis yang telah disusun dilakukan uji coba. Uji coba ini untuk memperbaiki dan menyempurnakan model simbolis yang telah disusun. Uji coba ini dapat dilakukan pada teman sejawat atau pada kelompok sasaran. Beberapa hal yang akan diuji coba, meliputi: penggunaan bahasa, urutan perilaku, model, waktu praktik dan umpan balik.

Jika pelaksanaan konseling dengan teknik modeling berhasil, maka berikut ini merupakan pengaruh diterapkannya teknik modeling:

1. Pengambilan respons atau keterampilan baru dan memperlihatkannya dalam perilaku baru.
2. Hilangnya respons takut setelah melihat tokoh melakukan sesuatu yang menimbulkan rasa takut konseli, tidak berakibat buruk bahkan akibat positif.

3. Melalui pengamatan terhadap tokoh, seseorang terdorong untuk melakukan sesuatu yang mungkin sudah diketahui atau dipelajari dan tidak ada hambatan.

Berikut ini merupakan kelemahan dan kelebihan yang peneliti temukan pada penelitian terhadap responden yang telah diterapkan konseling modeling.

Kelebihan:

a) Teknik modeling mampu mengubah tingkah laku siswa dengan cara belajar langsung mengobservasi tingkah laku orang lain melalui model.
b) Teknik modeling memudahkan siswa dalam pembentukan tingkah laku yang diharapkan melalui umpan balik yang positif dari tingkah laku model.
c) Siswa lebih mudah mempelajari tingkah laku baru dari model.

Kekurangan:

a) Ketidaksesuaian karakteristik dan permasalahan yang dihadapi siswa.

Hanya mampu mengatasi satu atau beberapa perilaku saja yang saling berkaitan terhadap suatu masalah. tidak bisa secara menyelesaikan banyak permasalahan secara menyeluruh.

b) Hanya mampu mengatasi satu saja permasalahan sosial-pribadi. Dapat mengatasi dua permasalhan jika permasalahan satu dan dua saling berkaitan.

C. Permasalahan Sosial-Pribadi

Pribadi adalah seorang manusia individual, dengan sifat-sifat manusiawi, dan hubungan sosial yang unit.[25] Sedangkan sosial digunakan dengan referensi pada hubungan seorang individu dengan yang lainnya dari jenis yang sama; atau pada sejumlah individu yang membentuk lebih banyak atau lebih sedikit kelompok-kelompok yang terorganisir; juga tentang kecenderungan-kecenderungan dan impuls-impuls yang berhubungan dengan yang lainnya.[26] Maka yang dimaksud sosial-

[25] James Drever, *Kamus Psikologi* (Terjemah Nancy Simanjuntak), (Jakarta: Bina Aksara, 1988), cet ke-2 P. 341.

[26] James Drever, *Kamus Psikologi* (Terjemah Nancy Simanjuntak), (Jakarta: Bina Aksara, 1988), cet ke-2P. 447.

pribadi adalah hubungan-hubungan dengan orang lain yang didasarkan pada tingkah laku dan perkembangan diri.

Permasalahan adalah hal yang menjadikan masalah atau persoalan (hal yang dipermasalahkan).[27] Sedangkan masalah itu sendiri didefinisikan sebagai suatu pernyataan tentang keadaan yang belum sesuai dengan yang diharapkan, atau kata yang menggambarkan suatu keadaan yang bersumber dari hubungan antara dua faktor atau lebih yang menghasilkan situasi yang membingungkan.[28] Dengan kata lain, masalah adalah ketidaksamaan antara harapan dengan kenyataan, ada yang melihatnya sebagai tidak terpenuhnya harapan seseorang atau sesuatu yang tidak mengenakan.

Permasalahan sosial-pribadi terjadi karena adanya masalah dalam diri individu dan mempengaruhi kehidupan sosial pemiliknya, mempengaruhi bagaimana individu berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya. Jika permasalahan sosial-pribadi anak dapat diselesaikan dengan mudah maka akan

[27] Kamus Besar Bahasa Indonesia Online. (Diakses pada tanggal 2 Desember 2016 Pukul 10:56 WIB)

[28] Dani Vardiansyah, *Filsafat Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, (Jakarta: Indeks, 2008), P.7

menjadi kebahagiaan untuk orang tua. Akan tetapi sebaliknya jika permasalahan terus dibiarkan berlanjut maka kecemasan orang tua akan sifat anaknya akan berdampak pada sudut pandang orang tua terhadap anaknya.

Macam-macam permasalahan sosial-pribadi yang sering dialami siswa antara lain: sulit bergaul, merasa tidak disenangi teman, sering tidak menepati janji, sering tidak sabar, merasa paling pintar, sering tidak bisa mengalah, sering merasa iri hati, ingin selalu diperhatikan, perasaan bingung tanpa sebab yang jelas, takut mengungkapkan pendapat, tidak mau bergaul dengan orang lain yang lebih rendah, bingung jika berhadapan dengan orang lain, serta tidak dapat menerima pendapat orang lain.

Dalam skripsi ini, peneliti hanya mengambil satu permasalahan saja yang akan diselesaikan dengan teknik modeling. Yaitu permasalahan takut mengungkapakan pendapat. Menurut Henrika Dewi Anindawati mengungkapkan dalam skripsinya, bahwa kemampuan mengemukakan pendapat adalah kemampuan menyampaikan gagasan atau pikiran secara lisan yang logis, tanpa memaksakan kehendak sendiri serta

menggunakan bahasa yang baik.[29] Dengan kata lain, mengungkapkan pendapat berarti mengeluarkan gagasan, ide, pandangan, kehendak, ataupun perasaan yang bebas dari tekanan fisik maupun psikis secara lisan.

Permasalahan sosial-pribadi anak dapat terjadi karena adanya faktor internal (faktor yang disebabkan dari dalam diri manusia) maupun ekternal (faktor yang disebabkan bukan dari dalam diri manusia).[30] Adapun faktor secara internal adalah sebagai berikut:

a. Keadaan fisik

Penyebab timbulnya masalah yang berkaitan dengan keadaan fisik yaitu keadaan indera dan persepsi, perkembangan fisik, dan kesehatan siswa. Jika keadaan fisik lemah atau memiliki gangguan maka akan berpengaruh terhadap proses belajar siswa.

[29] Henrika Dewi Anindawati, *Teknik Permainan untuk Meningkatkan Kemampuan Mengemukakan Pedapat Siswa*. Skripsi, diterbitkan. Universitas Negeri Semarang. (2013).

[30] Http://www.rumahbangsa.net/2014/07/masalah-yang-dihadapi-siswa-sekolah.html (Diakses 14/10/16 Pukul 5:56).

b. Keadaan psikologis

Sumber permasalahan yang disebabkan oleh keadaan psikologis anak diantaranya adalah kurangnya kemampuan dasar (*intelegensi*), kurangnya pengalaman berfantasi, kurangnya perhatian dan konsentrasi terhadap kegiatan yang ada di sekolah maupun dilingkungan anak, bakat yang tidak sesuai dengan kemampuan anak, tidak adanya minat dalam diri anak, sikap yang tidak sesuai dengan hati nurani anak, tidak adanya kemauan dalam diri anak.

c. Pemenuhan gizi

Tidak terpenuhinya gizi anak akan berpengaruh kepada tidak tercapainya derajat kesehatan anak, rendahnya kecerdasan anak, serta kesehatan anak.

Sedangkan permasalahan sosial-pribadi anak ditinjau dari faktor eksternal, antara lain sebagai berikut:[31]

a. Lingkungan keluarga

Penyebab permasalahan lingkungan keluarga sering timbul dikarenakan keadaan status ekonomi keluarga yang

[31] Http://www.rumahbangsa.net/2014/07/masalah-yang-dihadapi-siswa-sekolah.html (Diakses 14/10/16 Pukul 5:56)

rendah, kurangnya perhatian orang tua terhadap anak, harapan orang tua yang terlalu tinggi akan masadepan, serta hubungan keluarga yang tidak harmonis.

b. Lingkungan sekolah

Penyebab yang ditimbulkan dari lingkungan sekolah antara lain yaitu kondisi kurikulum, hubungan guru dengan siswa, hubungan antar siswa, serta iklim sekolah.

c. Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat yang baik selalu mendukung kehadiaran sekolah dimasyarakat sehingga sekolah dapat berkembang dengan baik, begitu pula sebaliknya.

D. Anak

Manusia dilahirkan dalam keadaan yang sepenuhnya tidak berdaya dan harus menggantungkan diri pada orang lain., terutama ibunya. Seorang anak memerlukan waktu yang cukup lama sebelum anak dapat berdiri sendiri. Uniknya, lamanya waktu manusia harus tergantung pada orang lain inilah yang membuat anak punya kesempatan paling banyak untuk

mempersiapkan dirinya dalam perkembangannya sehingga pada akhirnya taraf perkembangan manusia adalah yang tertinggi.[32] Secara umum manusia tumbuh dan berkembang sejak dari bayi, kemudian anak-anak, remaja, dewasa, dan terakhir adalah manula.

Anak adalah seorang lelaki atau perempuan yang belum dewasa atau belum mengalami masa pubertas. Anak juga merupakan keturunan kedua, di mana kata "anak" merujuk pada lawan kata dari orang tua. Menurut psikologi, anak merupakan periode perkembangan yang merentang dari masa bayi hingga usia lima atau enam tahun, periode ini biasanya disebut dengan periode prasekolah, kemudian berkembang setara dengan tahun sekolah dasar. Berdasarkan UU Peradilan Anak, Anak dalam UU No.3 tahun 1997 tercantum dalam pasal 1 ayat (2) yang berbunyi: ‘‘ Anak adalah orang dalam perkara anak nakal yang telah mencapai umur 8 (delapan) tahun tetapi belum mencapai umur 18 tahun (delapan belas) tahun dan belum pernah menikah.

[32] Sarlito W Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), Cet ke-5 P. 66.

UNICEF (*United Nations Children's Fund*) mendefinisikan anak sebagai penduduk yang berusia antara 0 sampai dengan 18 tahun. Undang-Undang RI Nomor 4 tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak, menyebutkan bahwa anak adalah mereka yang belum berusia 21 tahun dan belum menikah. Sedangkan Undang-undang Perkawinan menetapkan batas usia 16 tahun.[33] Begitu juga hak dan kewajiban anak menurut UU RI No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak telah diatur dari pasal 4 sampai pasal 19.

Anak dalam pandangan agama Islam adalah anugerah sekaligus amanah yang diberikan Allah SWT kepada setiap orang tua. Rasulullah SAW mengajarkan bahwa ada dua hal potensial yang akan mewarnai dan membentuk kepribadian anak yaitu orang tua yang melahirkannya dan lingkungan yang membesarkannya apabila orang tua mengajarkan kebaikan maka baik pula akhlak anaknya namun begitu juga sebaliknya. Rasulullah SAW bersabda : " *Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah, maka kedua orang tuanyalah yang membuat dia*

[33] Abu Huraerah, *Kekerasan Terhadap Anak*, (Bandung: Penerbit Nuansa, 2006), P. 19.

(memiliki karakter) yahudi, atau (memiliki karakter) nasrani atau (memiliki karakter) majusi." (HR. Muslim).

Berkaitan dengan eksistensi anak, Al Quran juga menyebutnya dengan beberapa istilah antara lain :[34]

1. Perhiasan atau kesenangan

   Firman Allah SWT : *" Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan."* (QS.18 Al Kahfi : 46).
2. Musuh

   Firman Allah SWT : *" Hai orang-orang mukmin, Sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu. Maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) Maka Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* (QS.64 Ath-Taghobun : 14).

3. Fitnah

   Firman Allah SWT : *"Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan disisi Allah-lah pahala yang besar."*(QS.64 Ath-Taghobun : 15).

4. Amanah

   Firman Allah SWT : *(27) Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul*

[34] Https://tarbiyatulizzatiljannah.wordpress.com/2013/01/28/anak-dalam-pandangan-islam/ diakses tanggal 14/10/ 2016 jam 6:33).

(Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui.(28) Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan Sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar. (QS.8 Al Anfal : 27-28).

5. Penentram dan penyejuk hati

Firman Allah SWT : *" Dan orang orang yang berkata: "Ya Tuhan Kami, anugrahkanlah kepada Kami isteri-isteri Kami dan keturunan Kami sebagai penyenang hati (Kami), dan Jadikanlah Kami imam bagi orang-orang yang bertakwa."* (QS.25 Al Furqon : 74).

Karakteristik fase perkembangan anak sekolah (usia sekolah dasar) ditinjau dari perkembangan intelektualnya kemampuan intelektual pada masa ini sudah cukup untuk menjadi dasar diberikannya berbagai kecakapan yang dapat mengembangkan pola pikir dan daya nalarnya. Usia sekolah dasar pula merupakan berkembang pesatnya kemampuan mengenal dan menguasai pembendaharaan kata. Pada masa sekolah dasar juga anak memiliki kesanggupan menyesuaikan diri sendiri dengan kelompok teman sebaya maupun lingkungannya.[35]

[35] Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), Cet ke-2 P. 178.

BAB III

PERMASALAHAN SOSIAL-PRIBADI PADA SISWA DALAM TAKUT MENGUNGKAPKAN PENDAPAT

A. Profil Responden

Dari hasil angket serta wawancara yang dilakukan peneliti terhadap responden dan wali kelas . Peneliti mengambil 5 responden siswa (2 laki-laki dan 3 perempuan) kelas empat Madrasah Diniyah Awaliyah Nurul Huda untuk menjadi subjek yang diambil untuk diwawancarai sebagai berikut:

1. Responden MFY

MFY adalah seorang siswa laki-laki yang lahir di Serang tanggal 3 Januari 2005. Anak ke-3 dari 4 bersaudara. MFY merupakan anak dari seorang ayah yang bekerja sebagai buruh dengan lulusan sampai SMA saja. Sedangkan ibunya merupakan kepala madrasah swasta dengan pendidikan akhir S1.[36] MFY merupakan siswa yang sangat pemalu. Cenderung lebih pasif dari teman-teman seusianya.

[36] Wawancara dengan responden MFY. Siswa nurul Huda, Pada Senin 7 November 2016

MFY bahkan seringkali menghindari obrolan, Setelah melakukan wawancara, dapat dikatakan bahwa MFY merupakan tipe individu yang *introvert* dan MFY juga tipe orang yang tidak senang berbicara dengan orang lain terutama orang yang dianggap asing baginya.

Menurut wali kelas, MFY merupakan anak yang sulit diajak bicara dan sering membolos namun wali kelas tersebut tidak bisa mencari tahu mengapa MFY berlaku demikian karena kesibukan dalam mengajar murid yang lain serta kegiatan yang lainnya. Wali kelas juga menambahkan bahwa MFY sering kali membolos.[37] Jika anak-anak lain rajin sekolah dikarenakan mereka anak dari seorang kepala sekolah. Berbeda halnya dengan MFY, ia justru merasa bebas untuk menentukan kapan dia mau bersekolah ataupun tidak. Ketika bolos sekolah, hal yang dilakukan MFY adalah bermain, hal tersebut diketahui dari cerita ibunya dan teman yang pernah melihatnya membolos, lalu menceritakan kepada teman-teman madrasahnya.

[37] Wawancara dengan Wali Kelas IV MDA Nurul huda, Bapak Asep Fauzi, Pada Selasa tanggal 8 November 2016.

2. Responden NS

NS adalah Seorang siswa perempuan yang lahir di Serang tanggal 1 Juni 2006. NS merupakan anak yang dilahirkan dari keluarga ekonomi menengah keatas. Kedua orangtuanya pun memiliki latar pendidikan yang baik yaitu S1. Seperti kebanyakan orangtua dengan ekonomi mumpuni lainnya, orangtua NS kurang memberikan perhatian dikarenakan kesibukan mereka dalam bekerja. Orang tua NS memberikan kebebasan kepada anaknya, apabila anaknya ingin tidak masuk sekolah untuk beberapa hari diwaktu sekolah.[38]

Minat belajar NS rendah dan kurang fokus dalam bersekolah. Dalam pergaulan dengan teman sebayanya, NS begitu banyak berbicara dengan teman-temannya. Namun NS menjadi pendiam, ketika ditanya mengenai pelajaran maupun ditunjuk untuk tampil didepan teman-temannya oleh wali kelas.[39]

[38] Wawancara dengan NS, Siswa Nurul Huda. Pada Senin tanggal 7 November 2016.

[39] Wawancara dengan Wali Kelas IV MDA Nurul huda, Bapak Asep Fauzi, Pada Selasa tanggal 8 November 2016

3. Responden SAN

SAN adalah siswa yang lahir di Serang tanggal 5 April 2004. SAN adalah seorang anak perempuan yang penurut dan dilahirkan dari keluarga yang penghasilan orang tua sedikit, dikatakan keluarga dengan ekonomi menengah kebawah. Hal tersebut membuat SAN sadar untuk tidak memilih teman secara selektif karena SAN merasa dirinya bukanlah dari keluarga kaya.

Karena sifatnya yang tidak pilih-pilih teman, SAN menjadi individu yang mudah akrab dalam bergaul dengan teman sebayanya. Walaupun begitu, SAN tidak mampu mengungkapkan bahwa dirinya membutuhkan perhatian dari orang-orang disekelilingnya, terutama orang yang lebih tua darinya. SAN menjadi orang yang mudah iri hati melihat teman sebayanya mudah akrab dengan orang-orang yang lebih tua darinya sehingga membuat SAN bingung apa yang seharusnya dilakukan.[40] Sedangkan dalam belajar di kelas, SAN merupakan anak yang sebenarnya pintar dan aktif di

[40] Wawancara dengan SAN, Siswa Nurul Huda. Pada Senin tanggal 7 November 2016.

kelas, hanya saja SAN memiliki sifat pemalu yang membuat dia ragu dan malu.[41]

4. Responden APS

APS adalah siswa perempuan yang lahir di Serang pada tanggal 3 Juni 2004. APS merupakan anak ke-3 dari 3 bersaudara. APS dibesarkan dalam keluarga yang disiplin, dan akan memberikan "hukuman" kepada anak jika melakukan kesalahan.[42] Untungnya kasus KDRT (kekerasan dalam rumah tangga) tidak terjadi pada keluarga ataupun kehidupan APS. Wali kelas juga berpendapat bahwa APS memiliki kepercayaan diri yang rendah dan lebih memilih diam jika diajukan pertanyaan baik dalam hal pelajaran maupun kehidupannya.[43]

5. Responden FR

FR adalah siswa laki-laki yang lahir di Serang pada tanggal 3 April 2005. ia memiliki kebiasaan sering menjahili

[41] Wawancara dengan Wali Kelas IV MDA Nurul huda, Bapak Asep Fauzi, Pada Selasa tanggal 8 November 2016

[42] Wawancara dengan APS, Siswa Nurul Huda. Pada Senin 7 November 2016.

[43] Wawancara dengan Wali Kelas IV MDA Nurul Huda Bapak Asep Fauzi. Pada Selasa 8 November 2016.

teman-temannya. FR hidup dalam keluarga yang disiplin dan dibawah aturan ketat orang tuanya dan kurangnya waktu bermain dengan teman-temannya lantaran peraturan dari orang tua yang begitu ketat.[44] FR menjadi anak yang bingung jika berhadapan dengan orang lain dan takut mengungkapkan pendapatnya, Hal tersebut dikarenakan ia takut apabila yang diungkapkannya menimbulkan masalah. Menurut wali kelas FR merupakan anak yang biasa-biasa saja, beliau tidak mengetahui lebih mendalam tentang kehidupan FR. Namun dalam hal belajar dikelas, FR merupakan anak yang memperhatikan pelajaran dan Sesekali berani bertanya tentang apa yang tidak diketahuinya.[45]

B. Deskripsi Permasalahan Sosial-Pribadi Responden

Dalam hal ini peneliti mencoba melakukan beberapa langkah lebih dalam upaya menggali sebuah informasi dan fakta

[44] Wawancara dengan responden FR, Siswa Nurul Huda. Pada Senin 7 November 2016.

[45] Wawancara dengan Wali Kelas IV MDA Nurul huda, Bapak Asep Fauzi, Pada Selasa tanggal 8 November 2016

di lapangan. Berikut permasalahan responden dan faktor penyebabnya. Sebagai berikut:

1. Responden MFY

Masalah yang dimiliki MFY adalah tidak berani mengungkapkan pendapat dan termasuk anak yang ingin diperhatikan. MFY tidak mudah akrab dengan orang baru, sehingga peneliti juga memerlukan pendekatan yang lebih masif agar peneliti dapat lebih akrab dan dekat dengan MFY. Setelah MFY lebih dekat dan akrab dengan peneliti, MFY menjadi seorang murid yang baik, penurut, dan mau diajak kerjasama untuk tidak membolos selama proses konseling. Permasalahan yang dialami MFY terjadi dan merupakan permasalahan yang sering terjadi pada seorang yang bersifat *introvert* atau pemalu.

2. Responden NS

Selama penelitian, peneliti mendapatkan bahwa responden NS sering tidak bisa mengalah, ingin selalu diperhatikan, tidak dapat mengungkapkan dengan baik ketika harus berhadapan dengan orang lain yang tidak dekat

dengannya. Sehingga ia memilih menjadi diam karena ia merasa tidak berani untuk mengawali pembicaraan. Responden NS di sisi lain ia seorang yang banyak bicara dengan teman-temannya yang sudah akrab.

Dalam hal belajar, NS sering tidak fokus pada pelajaran dan menganggap remeh belajar di madrasah,. Hal tersebut terlihat saat belajar di kelas, NS lebih banyak bermain dibanding konsentrasi terhadap pelajaran. Karena rendahnya kepercayaan diri serta kurangnya dukungan dan bimbingan dari orang tuanya, NS pun tidak berani mengungkapkan pendapat maupun gagasan dari pikirannya.

3. Responden SAN

SAN merupakan anak yang tidak bisa tepat waktu dan sering terlambat datang sekolah sehingga harus diterapkan disiplin waktu. SAN juga memiliki sifat tidak sabar dan tidak mudah mengalah. Dan juga tidak mampu mengungkapkan bahwa dirinya juga ingin diperhatikan. SAN juga mudah iri hati dengan teman-temannya apabila mendapatkan perhatian yang dia inginkan. SAN tidak mudah

dekat dengan orang baru sehingga butuh perkenalan dan pendekatan yang intens. Sifatnya tersebut disebabkan oleh rasa percaya diri SAN yang rendah dan rasa malu yang mengakibatkan SAN lebih memilih diam dan memendam keinginannya sendiri.

4. Responden APS

APS dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, responden APS memiliki kepercayaan diri yang rendah, tidak sabar, tidak mau mengalah, serta ingin diperhatikan. Lebih memilih diam jika diajukan pertanyaan oleh gurunya baik dalam hal pelajaran maupun kehidupan pribadinya atau tentang keluarganya. Permasalahan APS tersebut dikarenakan keinginannya untuk diperhatikan namun tidak mampu diungkapkan APS. APS memiliki permasalahan lebih cenderung ingin diperhatikan. APS ingin diperhatikan karena keluarga APS tidak harmonis sehingga APS mencari pelarian agar keinginannnya untuk diperhatikan dapat APS miliki.

5. Responden FR

Pada saat penelitian yang dilakukan oleh peneliti, peneliti melihat bahwa responden FR menjadi anak yang bingung jika berhadapan dengan orang lain dan takut mengungkapkan pendapatnya karena kekhawatiran pada dirinya untuk mengungkapkan pendapat di depan umum. Apalagi berbicara di depan umum, berbicara dengan temannya pun ia tidak berani, karena ia merasa takut salah bicara, karena ia memikirkan dampak dari pendapatnya. Salah satunya ditertawakan oleh teman-temannya ataupun akan terjadinya suatu masalah. FR juga memiliki sedikit sifat tidak sabaran, tidak bisa mengalah, dan ingin diperhatikan. Hal tersebut membuatnya menjadi siswa yang hanya lebih banyak bermain dibandingkan serius dengan pelajaran. FR hanya akan konsentrasi jika FR menyukai pelajarannya.

Tabel III : 1

Permasalahan Sosial-pribadi Siswa Madrasah Diniyah

Awaliyah Nurul Huda Ciceri Serang

No	Jenis Permasalahan	Responden					Jumlah
		MFY	NS	SAN	APS	FR	
1	Sulit bergaul	-	-	-	-	-	0
2	Merasa tidak disenangi teman	-	-	-	-	-	0
3	Sering tidak menepati janji	-	-	✓	-	-	1
4	Sering tidak sabar	-	-	✓	✓	✓	3
5	Merasa paling pintar	-	-	-	-	-	0
6	Sering tidak bisa mengalah	-	✓	✓	✓	✓	4
7	Sering merasa iri hati	-	-	-	-	-	0
8	Ingin selalu diperhatikan	✓	✓	-	✓	✓	4
9	Perasaan bingung tanpa sebab yang jelas	-	-	✓	✓	✓	3
10	Takut mengungkapkan pendapat	✓	✓	✓	✓	✓	5
11	Tidak mau bergaul dengan orang lain yang lebih rendah	-	-	-	✓	-	1
12	Bingung jika berhadapan dengan orang lain	-	-	✓	✓	✓	3
13	Tidak dapat menerima pendapat orang lain	-	✓	-	-	-	1

Dari tabel jenis permasalahan sosial-pribadi diatas, dapat diketahui dengan jelas bahwa masalah yang dialami kelima responden adalah takut mengungkapkan pendapat. Nama-nama yang dijadikan responden pun dipilih karena faktor rajin hadir di sekolah serta tingkat permasalahan. Pada BAB selanjutnya peneliti akan menguraikan dengan detail langkah-langkah dan hasil analisa penerapan konseling dengan teknik modeling.

C. Faktor Penyebab terjadinya Permasalahan Sosial-Pribadi

Sedangkan faktor yang menyebabkan anak sulit mengungkapkan pendapat menurut Lusi Indarini, **Ada 4 faktor anak sulit mengemukakan pendapat yang sesuai dengan keadaan responden adalah sebagai berikut:**[46]

a. ***Anak tergolong tipe introvert:*** Tipe Introvert memiliki karakter yang cenderung pendiam, sehingga tidak mudah mengeluarkan pendapatnya. Pada batas-batas tertentu sifat ini bisa di tolerir. Untuk memunculkan keberanian mengeluarkan

[46] Lusi Indarini, "Menumbuhkan Keberanian Anak dalam Mengemukakan Pendapat," 11 Mei 2015. http://tk.nurul-iman.com/2015/05/menumbuhkan-keberanian-anak-dalam-mengemukakan-pendapat. (Diakses pada 12 Juni 2017)

pendapatnya gunakan pertanyaan terbuka dan lakukan empat mata saja. Jika seorang anak yang tergolong tipe ekstrovert (Lawan kata dari introvert yang berarti memiliki kepribadian terbuka) tidak memiliki keberanian untuk mengemukakan pendapat, maka ia patut mendapat perhatian. Anak dengan kepribadian ekstrovert selayaknya sangat terbuka dalam mengemukakan pendapat. Dalam faktor ini, MFY merupakan siswa yang masuk dalam kriteria anak tergolong tipe *introvert*.

b. ***Anak mengalami kesulitan berbicara:*** Ada anak yang mengalami kesulitan berbicara seperti gagap, atau cadel sehingga si anak merasa malu bila ingin berbicara. Selanjutnya, si anak pun menjadi sulit mengemukakan pendapatnya.

c. ***Anak memikirkan akibat yang harus ditanggung:*** Coba telaah kembali pertanyaan yang diajukan kepada si anak. Bisa jadi pertanyaan tersebut memiliki dampak yang tidak mengenakan baginya. Bila ya, berarti wajar anak tak mau mengemukakan pendapatnya, tapi kalau sepertinya tidak ada dampak yang mengkhawatirkan, orang tua hendaknya

waspada. Bersiaplah untuk menstimulasinya. FR adalah anak yang termasuk kedalam faktor anak memikirkan akibat yang harus ditanggung.

d. ***Lingkungan ataupun orang baru:*** Umumnya, di tengah lingkungan yang masih baru atau berhadapan dengan orang yang baru, anak kerap merasa malu-malu untuk mengemukakan pendapatnya. Hal ini akan berangsur teratasi jika ia sudah bisa beradaptasi. Pada faktor ini, NS merupakan siswa yang termasuk takut mengungkapkan pendapat disebabkan oleh faktor lingkungan.

e. ***Keinginannya yang tidak diikuti dengan keberanian serta kepercayaan diri yang rendah****:* Semua orang yang tidak memiliki rasa percaya diri maka akan merasakan minder dan takut mengungkapkan pendapatnya. SAN dan APS adalah siswa yang termasuk pada faktor keinginan yang tidak diikuti dengan keberanian serta kepercayaan diri yang rendah.

BAB IV

PENERAPAN LAYANAN KONSELING DENGAN TEKNIK MODELING UNTUK MEMBINA SOSIAL-PRIBADI PADA SISWA

Berdasarkan hasil dari penelitian, peneliti kemudian mengambil tindakan penyelesaian masalah dengan menggunakan layanan konseling teknik modeling. Peneliti memilih teknik modeling bertujuan untuk mengubah tingkah laku lama atau memperkuat atau memperlemah tingkah laku. Secara operasional, prosedur dasar tindakan yang telah peneliti lakukan dapat dijabarkan sebagai berikut:[47] Tahap pertama, identifikasi adalah sebuah perencanaan pratindakan pencatatan data pribadi siswa secara terperinci. Seperti menanyakan nama lengkap, alamat tinggal orang tua, pekerjaan orang tua dan lain sebagainya. Tahap kedua, diagnosa adalah metode yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi siswa. Peneliti menggunakan DCM (Daftar Cek Masalah) serta angket dalam

[47] Ade Sri, dkk, "Pengaruh Model Pembelajaran Bandura Terhadap Kinerja Ilmiah dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SD", dalam Jurnal Mimbar PGSD Undiksa, Vol. 2, No 1, (2014) Universitas Pendidikan Ganesha.

mendiagnosa permasalahan siswa. Dari hasil angket, penelitian, dan wawancara yang peneliti lakukan di kelas IV MDA Nurul Huda didapatkan data siswa banyak yang mengalami permasalahan sosial-pribadi siswa berupa takut mengungkapkan pendapat. Lalu langkah selanjutnya menganalisis faktor penyebab siswa mengalami permasalahan sosial-pribadi dengan melakukan wawancara terhadap siswa yang menjadi anggota konseling (konseli).

Tahap ketiga, prognosa adalah langkah-langkah yang akan dilakukan untuk melatih siswa dalam penyelesaian permasalahan siswa dalam takut mengungkapkan pendapat. Diberikan layanan konseling dengan teknik modeling untuk perilaku takut mengungkapkan pendapat pada siswa. Untuk mengetahui peningkatan atau penurunan perilaku siswa, maka dilakukan evaluasi sebagai bahan analisis. Tahap keempat, konseling atau *treatment* adalah proses atau prosedur penerapan langkah-langkah prosedur penerapan yang telah ditetapkan dalam prognosa. Konseling atau *treatment* bertujuan untuk membantu siswa yang memiliki permasalahan. Tahap kelima, evaluasi atau

follow up adalah melakukan tahap penilaian aspek-aspek atau indikator yang tercantum dalam prognosa yang sudah ditentukan. Evaluasi atau *follow up* sebagai suatu alat kontrol atau penilaian terhadap tingkah atau kegiatan yang diamati. Melalui evaluasi ini dapat mengetahui bagaimana tingkah laku siswa setelah diberikan tindakan. Hasil evaluasi tersebut akan ditindak lanjuti untuk menentukan rancangan yang akan diberikan atau diterapkan selanjutnya.

A. Penerapan Konseling dengan Teknik Modeling Untuk Membina Sosial-Pribadi Pada Siswa MDA Nurul Huda

Untuk mengetahui secara jelas proses yang terjadi pada pelaksanaan konseling modeling untuk membina sosial-pribadi pada siswa MDA Nurul Huda, yang telah dilakukan sebanyak sembilan pertemuan. Adapun pelaksanaannya sebagai berikut:

PERTEMUAN KE-I

Hari/tanggal : Senin, 14 November 2016

Tempat : MDA Nurul Huda kelas IV

Waktu : 16.00 s/d 17.30 WIB

Dalam pertemuan pertama, konselor mulai menjalin keakraban dan hubungan yang baik dengan konseli, yaitu dengan cara melakukan *attending* (menyapa konseli dengan ramah, sopan dan ceria). pertemuan pertama dimulai dengan konselor memimpin doa terlebih dahulu bersama dengan konseli. Konselor menanyakan kabar konseli lalu memperkenalkan diri, kemudian menanyakan bagaimana sekolahnya dan hal-hal yang membuat konseli begitu bersemangat untuk sekolah. Konselor menyampaikan tujuan diadakannya pertemuan, yang nantinya akan ada pertemuan-pertemuan selanjutnya. Pada pertemuan kali ini, konselor dan konseli hanya mengobrol santai agar konselor dan konseli bisa akrab dan dekat. Konselor membuka obrolan (*opening*) tujuannya agar konseli merasa lebih dekat, nyaman dan tidak canggung serta dapat terbuka kepada konselor agar konseli bisa bekerjasama dengan konselor dalam proses konseling seterusnya.

Konselor dan konseli menyepakati durasi pertemuan. Sebelum menutup pertemuan pertama, konselor dan konseli

menyepakati pertemuan selanjutnya. Konselor mengakhiri pertemuan pertama dengan mengucapkan terimakasih dan berdoa bersama.

Pada awalnya suasana kegiatan pada pertemuan pertama, kelima konseli merasa hawatir dengan adanya konseling dan merasa canggung karena baru pertama kali melakukan konseling. Namun setelah adanya pendekatan yang baik antara konselor dan konseli, sehingga konseli merasa akrab dan menjadi nyaman serta terbuka kepada konselor. Kelima konseli menjadi antusias untuk mengikuti konseling karena pertemuan pertama. Tindak lanjut dipertemuan selanjutnya, konselor masih akan melakukan pendekatan dan memberikan pemahaman tentang konseling.

PERTEMUAN KE-II

Hari/tanggal : Rabu, 16 November 2016

Tempat : MDA Nurul Huda kelas IV

Waktu : 16.00 s/d 17.30 WIB

Pertemuan kedua dimulai dengan konselor meminta salah satu konseli untuk memimpin doa sebelum memulai

konseling. Keempat konseli memilih FR, dan FR pun menyetujuinya. Konselor menanyakan kabar dan kesiapan konseli dalam pertemuan kedua. Konselor kembali menjalin hubungan ramah tamah dan harmonis dengan konseli agar konselor dan konseli dapat melaksanakan pertemuan kedua dengan lancar. Kemudian konselor menjelaskan secara umum tentang apa itu konseling, tujuan diadakannya konseling, asas-asas dalam konseling, serta manfaat dari konseling.

Setelah kelima konseli paham tentang konseling, maka konselor mengakhiri pertemuan kedua. Kemudian konselor dan konseli menyepakati waktu untuk pertemuan berikutnya. Pertemuan kedua diakhiri dengan mengucapkan hamdalah, konselor mengucapkan terimakasih dan ditutup dengan berdoa bersama yang dipimpin oleh konseli FR.

Suasana kegiatan diawal konseling, konseli MFY, NS, dan FR terlihat langsung memahami apa yang disampaikan konselor. Sedangkan konseli APS dan SAN terlihat sedikit bingung dan konselor mencoba mengulangi dan menanyakan

hal yang belum atau tidak dipahami oleh konseli APS dan SAN. Tindak lanjut untuk pertemuan selanjutnya, konselor menggali informasi tentang konseli dan menjelaskan perihal konseling teknik modeling.

PERTEMUAN KE-III

Hari/tanggal : Senin, 21 November 2016

Tempat : MDA Nurul Huda kelas IV

Waktu : 16.00 s/d 17.30 WIB

Seperti pertemuan sebelumnya, konseling dimulai dengan berdoa bersama. Konselor menanyakan siapa yang bersedia memimpin doa dan menunjuk FR kembali untuk memimpin doa. Kelima konseli menyepakati FR yang akan memimpin doa selama pertemuan. Kemudian, konselor menguji ingatan dan pemahaman yang konselor sampaikan pada pertemuan sebelumnya kepada konseli, dalam upaya menilai memori dan pemahaman konseli. Konselor melakukan eksplorasi dengan bertanya pada konseli bagaimana aktifitas belajar mereka di kelas, apakah mereka termasuk murid yang aktif atau pasif selama pelajaran dikelas berlangsung, semua

konseli menyampaikan aktifitas belajarnya masing-masing. Kemudian konselor memberikan pemahaman tentang pentingnya siswa memiliki keberanian dalam bertanya, menjawab pertanyaan maupun mengungkapkan pendapatnya pada proses belajar di sekolah. Setelah itu kelima konseli mulai bercerita bagaimana mereka dalam belajar di kelas. Dari apa yang disampaikan oleh konseli, konselor menyimpulkan bahwasanya konseli sebenarnya memiliki sifat berani namun tidak terbiasa untuk bertanya maupun menyampaikan pendapatnya pada guru.

Konselor menjelaskan bahwa konseling yang diterapkan adalah konseling modeling namun secara simbolik (*simbolic modeling*) tidak secara langsung (*live modeling*). Pada pertemuan ketiga ini, konselor menerapkan tahap atensi (perhatian). Konseli diberitahu agar dapat berkonsentrasi dalam mengamati tingkah laku yang ada dalam video penayangan konseling yang nantinya akan dipraktekkan oleh konseli. Setelah memahami penerapan konseling dengan teknik modeling, konselor memutuskan untuk mengakhiri

pertemuan ketiga dengan mengucapkan terimakasih dan menutup pertemuan dengan berdoa bersama yang dipimpin oleh FR.

Situasi pada konseling ketiga, pada awalnya terlihat sekali konseli khawatir tidak dapat mempraktekkan apa yang akan dilihat dan dipelajarinya dari sebuah tayangan yang ditampilkan konselor. Konseli banyak mengeluhkan kekhawatirannya. Konselor memberikan motivasi secara alamiah dalam membimbing konseli agar timbul rasa percaya diri pada diri konseli agar mampu mempraktekkan apa yang telah ditonton kedalam proses belajar dikelas. Tindak lanjut dari pertemuan ketiga yaitu konselor memberikan contoh penerapan konseling teknik modeling yang akan dipraktekkan oleh konseli.

PERTEMUAN KE-IV

Hari/tanggal : Rabu, 23 November 2016

Tempat : MDA Nurul Huda kelas IV

Waktu : 15.00 s/d 17.00 WIB

Konselor memulai pertemuan keempat dengan berdoa bersama yang dipimpin oleh konseli FR. Kemudian konselor menanyakan kabar dan kesiapan konseli dalam pertemuan keempat ini. Seperti yang sudah konselor katakan pada pertemuan sebelumnya, Pada pertemuan keempat, konseli diberikan penjelasan tentang penerapan konseling dengan teknik modeling. Kemudian konselor mengarahkan konseli agar dapat mempraktekkan apa yang telah diamati sebelumnya pada proses belajar dikelas.

Konselor memberikan sebuah contoh dengan menayangkan sebuah video singkat kepada konseli, kemudian Konselor bertanya kepada konseli satu persatu apa yang dipahami oleh konseli dari tayangan tersebut. Dan apa yang dapat dijadikan contoh oleh konseli dari penayangan video singkat tersebut. Konselor kemudian menjelaskan apa yang ingin dicapai oleh konselor dari penerapan konseling teknik modeling. Konselor juga menjelaskan bahwa konseli akan mempraktekkan secara langsung didalam kelas apa yang telah ditontonnya. Konselor juga menjelaskan bahwa

permasalahan akan berangsur teratasi, jika ia sudah bisa beradaptasi dengan hal-hal baru di sekitarnya atau dengan cara lain yaitu mengajarkan anak pentingnya mengungkapkan pendapat walaupun dengan orang asing yang baru dikenalnya, serta melatih anak untuk berani memulai perbincangan. Individu harus memiliki tekad yang kuat untuk mampu mengungkapkan pendapat maupun keinginannya.[48]

Sebelum pertemuan keempat ditutup, konselor menanyakan kepada konseli pemahaman yang dapat ditangkap oleh konseli. Konselor juga menyampaikan kepada konseli agar tidak usah terlalu takut karena nantinya konseli akan dibantu dan dibimbing oleh walikelas. Dan wali kelas akan melaporkan hasil praktek konseli kepada konselor. Pertemuan keempat ditutup dengan membaca hamdalah, dan berdoa bersama.

Situasi pada pertemuan keempat, konseli terlihat cemas dan tidak yakin dapat melakukannya, merasa malu dan ragu

[48] Wawancara dengan responden MFY, NS, SAN, APS dan FR. Selasa 14 November 2016, Pukul 15.30 WIB

pada diri konseli karena baru kali ini mereka melaksanakan konseling dan akan mempraktekkannya secara langsung di dalam kelas. Tindak lanjut dari pertemuan keempat, konselor memulai proses konseling dengan teknik modeling untuk membina sosial-pribadi siswa perihal berani bertanya didalam kelas.

PERTEMUAN KE-V

Hari/tanggal : Senin, 28 November 2016

Tempat : MDA Nurul Huda kelas IV

Waktu : 16.00 s/d 17.30 WIB

Seperti pertemuan sebelumnya, konseling diawali dengan doa bersama yang dipimpin oleh FR. Kemudian konselor menanyakan kabar dan kesiapan dalam proses konseling. Konselor berusaha menciptakan suasana yang nyaman dan tenang agar konseli dapat berkonsentrasi dalam melaksanakan proses konseling. Konselor menerapkan tahap atensi dan memori, konselor memberitahu konseli agar dapat mengamati dan memahami dengan baik video yang ditayangkan sebagai model. Konselor menayangkan sebuah

video singkat “Jangan malu bertanya pada guru” berdurasi 3 menit 17 detik untuk konseli amati. Setelah selesai menonton, konselor menanyakan hal apa yang dapat diamati dan dipelajari dari video yang sudah ditontonnya. Dan konselor menyampaikan bahwa besok konseli mulai mempraktekan apa yang dipahami pada pertemuan ini, dikelas pada saat belajar dikelas.

Konselor kemudian bertanya kepada konseli sampai mana pemahaman konseli. Konselor juga memberikan motivasi dan dorongan-dorongan positif agar konseli memiliki kepercayaan diri dalam melaksanakan praktek konseling teknik modeling. Konselor juga mengingatkan bahwa nantinya konseli juga tetap dibantu dan dibimbing oleh walikelas. Pertemuan kelima ditutup dengan menyepakati pertemuan selanjutnya kemudian mengucapkan hamdalah dan berdoa bersama yang dipimpin oleh FR.

Situasi pada pertemuan kelima, konseli terlihat antusias namun sedikit cemas. Mereka merasa kurang percaya diri, karena itu konselor memberikan motivasi dan dorongan

positif kepada konseli agar percaya diri dan mampu melaksanakan penerapan apa yang telah diajarkan pada sesi konseling secara langsung dalam proses belajar dikelas. Konselor memutuskan tindak lanjut pertemuan selanjutnya, konselor tetap melaksanakan teknik modeling perihal berani bertanya didalam kelas.

PERTEMUAN KE-VI

Hari/tanggal : Rabu, 30 November 2016

Tempat : MDA Nurul Huda kelas IV

Waktu : 16.00 s/d 17.30 WIB

Pada pertemuan keenam, konseling diawali dengan berdoa bersama yang dipimpin oleh FR. Konselor menanyakan kabar dan kesiapan konseli dalam melaksanakan konseling. Konselor juga menanyakan perihal praktek bertanya dikelas yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya. FR, NS, dan APS dapat melakukan praktek bertanya dikelas dengan sangat baik. Sedangkan SAN dan MFY masih begitu malu dan enggan sehingga perlu dibantu oleh walikelas dalam mempraktekkannya.

Konselor mengapresiasi keberanian dan keberhasilan konseli FR, NS, dan APS. Konselor juga memberikan motivasi dan arahan agar konseli SAN dan MFY dapat meningkatkan kepercayaan diri serta keberanian dalam mempraktekkan yang telah diajarkan dari konseling teknik modeling. Konselor juga memberikan saran dan nasihat agar konseli tidak hanya berani bertanya dalam kelas saja atau dalam pelajaran saja, tetapi konseli juga harus mampu bertanya kepada siapapun dan dimanapun saat situasi mengharuskan bertanya kepada orang lain.

Konselor memberitahukan kepada konseli bahwa praktek bertanya di kelas harus terus dilakukan setiap hari saat belajar dikelas untuk melatih siswa agar berani dan aktif dalam pelajaran sekaligus menjadi ukuran keberhasilan praktek dari teknik konseling modeling itu sendiri. Setelah semua konseli memahami serta menyetujui kesepakatan yang dibuat konselor, maka konselor menutup pertemuan keenam dengan membaca hamdalah serta berdoa bersama. Tidak lupa konselor mengucapkan terimakasih kepada konseli yang

terus hadir sampai pertemuan keenam. Konselor berharap konslei tidak absen sampai konseling selesai.

Situasi pada pertemuan keenam ini, konseli SAN dan MFY sedikit terbebani dari apa yang telah disampaikan pada saat penyampaian praktek bertanya di kelas. Sedangakn APS, NS, dan FR dapat melakukan praktek dengan baik sehingga terlihat wajah senang dan bangga. Tindak lanjut pertemuan selanjutnya, konselor akan menerapkan teknik modeling perihal menjawab pertanyaan.

PERTEMUAN KE-VII

Hari/tanggal : Senin, 5 Desember 2016

Tempat : MDA Nurul Huda kelas IV

Waktu : 16.00 s/d 17.30 WIB

Konselor memulai konseling teknik modeling pada pertemuan ketujuh sama seperti tahapan sebelumnya, dimulai dengan konselor dan konseling berdoa bersama sebelum dimulai konseling. Kemudian konselor menanyakan kabar dan perkembangan serta perasaan konseli yang sudah praktek bertanya dikelas selama seminggu. Konseli secara bergantian

menceritakan hal-hal yang dirasakan. Dari apa yang disampaikan konseli, diketahui bahwa praktek konseling modeling simbolik perihal berani bertanya berjalan dengan baik. Konseli dinilai sudah mampu memberanikan diri untuk mengajukan pertanyaan kepada wali kelas tanpa dibantu lagi oleh wali kelas tentang pelajaran yang diajarkan didalam kelas. Konselor memberikan pujian dan motivasi. Konselor memberikan dorongan positif dan nasihat agar kebiasaan berani bertanya tidak hanya saat dilakukan praktek konseling saja namun selalu diterapkan oleh konseli.

Selanjutnya, masih pada pertemuan ketujuh konselor memberikan konseling teknik modeling perihal menjawab pertanyaan dikelas. Konselor menampilkan sebuah video berjudul “santri menjawab pertanyaan” dengan durasi 2 menit 55 detik. Kemudian konselor menanyakan kepada konseli apa yang dipahami oleh konseli dari video yang telah ditayangkan, kemudian satu persatu konseli konseli menjawab. Konselor memberikan pujian kepada konseli karena mampu memahami dengan baik pelajaran yang ingin

konselor sampaikan pada konseli. Konselor menjelaskan lebih detail tentang tujuan yang ingin konselor capai adanya konseling teknik modeling perihal menjawab pertanyaan pada pertemuan ketujuah ini. Konselor juga mengingatkan kepada konseli bahwa praktek menjawab pertanyaan besok harus mulai dipraktekkan. Konselor sudah menyampaikan dan berdiskusi dengan wali kelas tentang tugas praktek yang harus dilatih oleh konseli serta nantinya tetap akan dibantu oleh walikelas apabila konseli mengalami kesulitan..

Pertemuan ketujuh ditutup dengan konselor memberikan penguatan positif bahwa semua konseli akan dapat melakukannya dengan baik. Konselor juga menambahkan konseli harus rajin belajar atau setidaknya mencar tahu materi apa yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya. Konselor menutup konseling dengan mengucapkan hamdalah dan terimakasih lalu ditutup dengan doa bersama yang dipimpin oleh konseli FR.

Suasana konseling pada pertemuan ketujuh, kelima konseli awalnya merasa khawatir dan merasa takut tidak bisa

melakukan praktek tentang menjawab pertanyaan, namun konseli menjelaskan situasi dan pernyataan apa saja yang sekiranya ringan dan juga memberikan contoh agar bagaimana konseli dapat melaksanakan praktek konseling dengan mudah. Tindak lanjut dari hasil konseling pada pertemuan ketujuh. seperti sebelumnya, maka pertemuan selanjutnya tetap membahas perihal menjawab pertanyaan.

PERTEMUAN KE-VIII

Hari/tanggal : kamis, 8 Desember 2016

Tempat : MDA Nurul Huda kelas IV

Waktu : 16.00 s/d 17.30 WIB

Pertemuan kedelapan dibuka dengan membaca doa bersama yang dipimpin oleh FR. Konselor menanyakan kabar dan perkembangan serta hasil dari praktek menjawab pertanyaan selama belajar dikelas yang dilakukan setiap hari. Konseli satu persatu menceritakan pengalamannya masing-masing. Dari apa yang telah disampaikan oleh konseli, maka konselor dapat mengambil kesimpulan bahwa konseli dapat melakukan praktek konseling modeling dengan baik.

Konselor mengucap syukur dgn mambaca hamdalah dan memuji konseli yang dapat melakukan praktek dengan baik dan lancar. Konselor juga memuji konseli karena mampu mempraktekkan menjawab pertanyaan dikelas, hanya diawal saja harus dibantu wali kelas namun selanjutnya konseli mampu melakukannya sendiri. Konselor juga mengingatkan agar konseli tetap mempraktekkan apa yang telah diajarkan didalam konseling, tidak hanya mempraktekkannya saat dikonseling saja, seperti bertanya dikelas, menjawab pertanyaan pun harus terus dilakukan konseli agar konseli tetap berani dan aktif dalam pelajaran dikelas. Konselor dan konseli menyepakati pertemuan selanjutnya dan menjelaskan praktek yang akan dilakukan pada pertemuan selanjutnya. Kemudian menutup konseling dengan berdoa bersama.

Situasi pada pertemuan kedelapan, konseli menceritakan bahwa awalnya mereka hawatir tidak bisa mempraktekkannya dengan baik. Tapi berkat usaha wali kelas juga mereka mampu melakukannya dengan baik. tindak

lanjut berikutnya yaitu konseli akan melakukan konseling teknik modeling perihal berani mengungkapkan pendapat.

PERTEMUAN KE-IX

Hari/tanggal : Rabu, 14 Desember 2016

Tempat : MDA Nurul Huda kelas IV

Waktu : 16.00 s/d 17.30 WIB

Pertemuan kesembilan dimulai dengan membaca doa bersama dan dimulai dengan membaca basmalah. Kemudian konselor menanyakan kabar dan kesiapan konseli dalam melaksanakan konseling pada pertemuan kesembilan ini. Konselor menjelaskan bahwa pada pertemuan kesembilan ini akan adanya konseling modeling tentang berani mengungkapkan pendapat. Kemudian konselor menampilkan sebuah video singkat berjudul "cerita serunya anak-anak" dengan durasi 6 menit 36 detik. Dari video tersebut konselor menyampaikan bahwa konseli akan langsung melakukan praktek seperti apa yang telah ditonton divideo sebelumnya. Konseli diminta untuk menyampaikan secara langsung kepada konselor pada saat ini juga dan tidak perlu dibantu

oleh walikelas lagi karena konseli sudah memahami apa yang harus dilakukan. Kemudian konselor meminta konseli satu persatu memberanikan dini mengungkapkan apa yang sebelumnya telah disiapkan oleh konseli.

Konseling pada pertemuan kesembilan berjalan dengan baik sehingga konselor bisa langsung melihat keberhasilan praktek dari konseling teknik modeling perihal berani mengungkapkan pendapat. Konselor memuji konseli karena dapat melakukan tugas dengan baik. konselor juga mengingatkan bahwa keberanian mengungkapkan pendapat harus lebih dilatih agar terbiasa dan konseli mampu melakukannya diamanapun, tidak hanya saat konseling saja. Konselor menelaskan bahawa pertemuan kesembilan adalah pertemuan terakhir dari praktek konseling teknik modeling. Konselor menyampaikan rasa terimaksih kepada kelima konseli yang sudah bersedia dan akif selama proses konseling dan banyaknya pertemuan yang sudah dilewati. Pertemuan kesembilan ditutup dengan membaca hamdalah dan doa bersama.

Situasi pada pertemuan kesembilan, terlihat sekalia wajar bangga konseli karena mampu melakukan praktek sekali saat konseling berlangsung dan berjalan dengan lancar. Konselor memberikan kenang-kenangan kepada siswa agar siswa tidak melupakan apa yang telah dijalani selama sembilan pertemuan.

Berikut penjelasan singkat berupa tabel pertemuan antara konselor dan konseli:

PERTEMUAN	KEGIATAN	Suasana Kegiatan
KE-I	Konselor dan konseli saling memperkenalkan diri dan menjalin hubungan yang akrab, nyaman, dan saling percaya.	Pada awalnya, kelima konseli merasa malu dan canggung. namun kemudian menjadi antusias.
KE-II	Konselor menjelaskan secara umum tentang konseling, tujuan, dan manfaatnya.	Konseli MFY, NS, dan FR terlihat memahami apa yang dijelaskan konselor, namun konseli APS dan SAN masih bingung. Konselor

		pun mengulangi dan menjelaskan kembali apa yang tidak dipahami oleh konseli APS dan SAN.
KE-III	konselor menjelaskan tentang konseling teknik modeling.	Konseli terlihat hawatir tidak mampu mempraktekkan apa yang akan dipelajarinya.
KE-IV	Konselor menjelaskan contoh pelaksanaan konseling teknik modeling.	Kelima konseli terlihat cemas, ragu, dan merasa malu.
KE-V	Pelaksanaan konseling dengan teknik modeling tentang berani bertanya.	Kelima konseli terlihat antusias namun juga sedikit cemas.
KE-VI	Mengevaluasi praktek penerapan teknik modeling. Memberikan apresiasi dan pujian kepada konseli karena mampu melaksanakan praktek bertanya dikelas.	Diawal praktek Konseli SAN dan MFY merasakan kesulitan. Namun selanjutnya berjalan dengan baik.
KE-VII	Pelaksanana konseling dengan	Kelima konseli

	teknik modeling tentang berani menjawab pertanyaan.	merasa khawatir, namun menjadi penasaran agar bisa mempraktekkannya.
KE-VII	Mengevaluasi penerapan teknik modeling tentang berani menjawab pertanyaan.	Konseli merasa senang karena dapat melaksanakan praktek menjawab pertanyaan dikelas dengan baik.
KE-IX	Pelaksanaan konseling dengan teknik modeling tentang berani mengungkapkan pendapat sekaligus prakteknya.	kelima konseli merasa senang karena dapat menjalankan praktek teknik modeling dengan baik.

B. Analisis Hasil Konseling dengan Teknik Modeling Untuk Membina Sosial-Pribadi Pada Siswa MDA Nurul Huda

Berdasarkan dari hasil diskusi dengan wali kelas dan mengamati perkembangan konseli setelah dilakukannya konseling dengan teknik modeling. Diperoleh data sebelum dan sesudah pelaksanaan konseling teknik modeling sebagai berikut:

1. Responden MFY

Dari pengamatan dan penelitian, MFY tidak bisa langsung mengakrabkan diri pada orang baru. MFY juga pasif di kelas selama pelajaran berlangsung. MFY agak sulit diajak bicara karena sifatnya yang introvert, maka dia juga mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pendapatnya maupun bersosialisasi dengan teman-temannya. Pada pertemuan pertama, awalnya MFY terlihat sangat enggan dalam berbicara dan terlihat tidak menyukai adanya pertemuan pertama, namun kemudian merasa nyaman dan mulai senang mengikuti konseling. Pada pertemuan kedua, MFY dapat memahami dengan baik apa yang disampaikan oleh peneliti dan terlihat penasaran dengan proses konseling. Pada pertemuan ketiga, MFY terlihat khawatir karena merasa tidak yakin dapat melakukan konseling tersebut. Namun MFY masih terlihat enggan untuk menyampaikan kekhawatirannya. Pada pertemuan keempat, MFY terlihat cemas dan merasa malu, menyampaikan tidak yakin dapat melakukan konseling teknik modeling. Pada pertemuan

kelima, MFY terlihat semakin cemas karena akan mempraktekkan konseling teknik modeling tahap I. Pada pertemuan keenam, MFY terlihat kesulitan dalam mempraktekkan apa yang telah dipahami pada pertemuan sebelumnya. Namun akhirnya MFY mampu melaksanakan praktek konseling teknik modeling tahap I dengan baik. Pada pertemuan ketujuh, MFY merasa penasaran melakukan konseling teknik modeling tahap II. Pada pertemuan kedelapan, MFY dapat melaksanakan konseling teknik modeling tahap II dengan baik setelah banyak dibimbing oleh walikelas. Pada pertemuan kesembilan, MFY bisa langsung melaksanakan konseling teknik modeling tahap III secara langsung dengan lancar dan baik. Setelah sembilan pertemuan, MFY mulai menunjukkan kemajuan positif dan telah mampu berkomunikasi dengan baik serta mulai aktif dalam proses belajar di kelas.

2. Responden FR

Pada proses belajar di kelas, FR merupakan siswa yang pasif dikelas. Saat pertama kali bertemu dengan FR, FR tidak

ingin mengakrabkan diri dengan orang baru. FR terlihat tidak banyak bicara. FR tidak mau mengungkapkan pendapatnya karena takut ditertawakan oleh teman-temannya. Pada pertemuan pertama, FR merasa canggung dalam bertemu orang baru, namun setelah peneliti melakukan perkenalan dan menjelaskan tujuan pertemuan, FR mudah menjadi akrab dan merasa penasaran serta antusias untuk mengikuti setiap pertemuan. Pada pertemuan kedua, FR langsung memahami apa yang disampaikan peneliti. Pada pertemuan ketiga, FR merasa khawatir tidak dapat melaksanakan konseling dengan baik.pada pertemuan keempat, FR merasa cemas, malu, dan canggung untuk mempraktekkan apa yang telah didapat pada pertemuan keempat. Pertemuan kelima, FR merasa antusias dalam melaksanakan konseling teknik modeling tahap I. Pada pertemuan keenam, FR dapat melaksanakanpraktek konseling modeling tahap I dengan sangat baik. Pada pertemuan ketujuh, awalnya FR merasa khawatir dan sedikit bingung untuk melaksanakan konseling teknik modeling tahap II. namun pada pertemuan kedelapan, FR terlihat dapat

melaksanakan teknik modeling tahap II dengan baik. Pada pertemuan kesembilan, FR merasa bangga sekaligus dapat melaksanakan konseling teknik modeling tahap III dengan sangat baik. Setelah sembilan pertemuan, FR menjadi siswa yang paling aktif didalam kelas. Tidak hanya membuat gaduh namun juga melaksanakan proses belajar dengan semangat.

3. Responden SAN

Pada pertama kali peneliti bertemu dengan SAN, SAN ingin merasa akrab dengan peneliti. Pada pertemuan pertama, SAN terlihat sedikit canggung namun merasa antusias dalam melaksanakan pertemuan. Pada pertemuan kedua, SAN sedikit bingung dalam memahami apa yang telah disampaikan peneliti, sehingga peneliti harus mengulang kembali penjelasan dengan perlahan dan menanyakan pemahaman SAN pada setiap penjelasan yang peneliti sampaikan. Pada pertemuan ketiga, SAN merasa khawatir dalam melaksanakan konseling. Pada pertemuan keempat, SAN merasa cemas, malu dan ragu dapat mempraktekkan

teknik modeling. Pada pertemuan kelima, SAN merasa antusias untuk melaksanakan praktek konseling teknik modeling tahap I. Pertemuan keenam, peneliti mengevalusai SAN dalam melaksanakan teknik modeling tahap I, SAN terlihat sedikit kesulitan namun selanjutnya mulai terbiasa dan merasa menyenangkan dalam mempraktekkan konseling teknik modeling tahap I. Pada pertemuan ketujuh, SAN merasa khawatir dan cemas tidak dapat melaksanakan praktek konseling teknik modeling tahap II. Pada pertemuan kedelapan, SAN merasa senang dapat melaksanakan praktek teknik modeling taap II dengan baik dan lancar. Pada pertemuan kesembilan. SAN mampu melakukan konseling teknik modeling tahap III dengan sangat baik. Dari kesembilan pertemuan, SAN menunjukkan sedikit kemajuan yang lebih baik dari sebelum diadakannya pertemuan dengan peneliti. Namun menurut walikelas, SAN terlihat aktif dalam bertanya didalam kelas dibandingkan menjawab pertanyaan aupun mengungkapkan pendapatnya.

4. Responden APS

APS diketahui adalah siswa yang sangat pasif dikelas. APS juga tidak melakukan gaduh di kelas. Selama proses belajar dikelas APS banyak diam dalam proses belajar. Pada pertama kali bertemu APS dalam pertemuan pertama, APS tidak malu untuk lebih dekat dengan peneliti, namun karena rasa tidak percaya diri APS yang rendah, membuat APS tidak aktif dalam pada pertemuan pertama. Pada pertemuan kedua, APS tidak terlalu memahami sepenuhnya apa yang disampaikan peneliti, maka peneliti harus menjelaskan kembali dengan baik dan perlahan serta menanyakan pemahaman APS pada setiap apa yang peneliti jelaskan. Pada pertemuan ketiga, awalnya APS merasa khawatir dan cemas tidak dapat melaksanakan konseling teknik modeling. Pada pertemuan keempat, APS merasa cemas, malu, dan ragu. Pada pertemuan kelima, APS merasa antusias walaupun merasa sedikit cemas untuk melaksanakan teknik modeling tahap I. Pada pertemuan keenam, APS ternyata dapat melaksanakan teknik modeling tahap I dengan baik.

Pada pertemuan ketujuh, APS juga merasa cemas dan khawatir tidak bisa mempraktekkan teknik konseling tahap II. Pada pertemuan kedelapan, dari ata evaluasi praktek teknik modeling, ternyata APS mampu melaksanakan praktek dengan baik. Dan pada pertemuan kesembilan, APS merasa senang dan bangga dapat melaksanakan tugas praktek konseling teknik modeling tahap III dengan sangat baik. Setelah meleawati sembilan pertemuan, APS mengalami sedikit peningkatan pada pembelajaran dikelas. Kini, APS juga mulai aktif bertanya, menjawab pertanyaan, dan tidak malu menyampaikan pendapatnya.

5. Responden NS

Sebelum adanya pertemuan dengan peneliti, NS memiliki minat belajar yang rendah. Suka gaduh dikelas namun pasif dalam proses belajar di kelas. NS langsung ingin akrab dengan peneliti pada petama kali bertemu. Namun masih malu dalam memulai obrolan. Pada pertemuan pertama, NS merasa malu namun terlihat antusias. Pada pertemuan kedua, NS langsung dapat memahami apa yang disampaikan dan

dijelaskan oleh peneliti. Pada pertemuan ketiga, NS memahami apa yang disampaikan oleh peneliti namun juga merasa sedikit khawatir. Pada pertemuan keempat, APS juga merasa ragu dapat melaksanakan teknik modeling dengan baik. Pada pertemuan kelima, APS merasa antuisas namun juga khawatir tidak dapat mempraktekkan teknik modeling tahap I dengan baik. Pada pertemuan keenam, dari hasil evaluasi, APS ternyata mampu melaksanakan teknik modeling dengan sangat baik. Pertemuan ketujuh, APS kembali merasa cemas dan khawatir tidak dapat melaksanakan teknik modeling tahap II. Namun pada pertemuan kedelapan, APS ternyata mampu melaksanakan teknik modeling tahap II dengan baik. Pada pertemaun kesembilan, APS mampu dengan sangat baik mempraktekkan langsung teknik modeling tahap III dengan baik.

Berikut penjelasan singkat hasil analisis sebelum dan setelah diadakannya konseling dengan teknik modeling:

NAMA KONSELI	SEBELUM KONSELING	SESUDAH KONSELING
MFY	Pribadi introvert namun ingin diperhatikan, pasif dalam proses belajar dikelas. Suka membolos	Mulai mampu berkomunikasi dengan baik dengan teman-temannya dan juga terhadap sekitar. Berani untuk bertanya atau menjawab pertanyaan dalam proses pembelajaran.
FR	Pribadi yang jahil dan suka membuat kegaduhan didalam kelas namun pasif dalam proses pembelajaran.	Menjadi aktif dalam proses pembelajaran. Tidak hanya membuat gaduh namun mampu melaksanakan proses pembelajaran dengan baik. Aktif bertanya dan menjawab pertanyaan dalam pelajaran dikelas.
SAN	Mudah akrab dengan lingkungan dan orang-orang baru, namun memiliki ketidak percayaan diri dan malu dalam proses belajar dikelas.	Mulai berani aktif dalam pembelajaran. Lebih suka menjawab pertanyaan yang diajukan saat pelajaran.
APS	Sering gaduh didalam kelas namun saat ditanya oleh guru tentang pelajaran yang sedang berlangsung. Hanya diam dan	Menjadi lebih aktif dikelas termasuk dalam pembelajaran. Menjadi sering bertanya dan menjawab pertanyaan dikelas

	tidak berani menjawab.	yang ditanyakan oleh guru pelajaran.
NS	Menjadi anak yang meremehkan proses belajar disekolah. Sering membolos dan bermain-main didalam kelas.	Menjadi lebih sering masuk kelas terutama saat proses konseling berlangsung dan ikut aktif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan tabel di atas sebelum dan sesudah pelaksanaan konseling dengan teknik modeling terhadap kelima responden, dapat diketahui bahwa kelima konseli menunjukkan perubahan baik yang positif pada diri konseli masing-masing dalam perilaku sosial-pribadi terutama dalam pembelajaran di kelas.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Konseling dengan Teknik Modeling Untuk Membina Sosial-Pribadi Pada Siswa MDA Nurul Huda

Berikut merupakan pendukung dan penghambat terlaksananya konseling dengan teknik modeling:

a. Faktor Pendukung

Penerapan konseling dengan teknik modeling mampu mengubah perilaku pasif siswa dalam belajar di kelas menjadi aktif di kelas dan mampu melatih konsentrasi siswa dalam memahami apa yang disampaikan baik dari walikelas maupun dari peneliti sendiri. Konseling dengan teknik modeling memberikan kemajuan yang sangat signifikan terhadap responden MFY, FR dan NS. Sedangkan pada SAN dan APS tidak terlalu kelihatan hasil yang baik namun setidaknya ada perubahan yang lebih baik dari responden SAN dan APS. Responden MFY, FR dan NS menjadi siswa yang aktif dikelas, sedangkan SAN dan APS hanya aktif dikelas saat mereka ingin saja.

b. Faktor Penghambat

Ada beberapa faktor penghambat atau kekurangan yang peneliti alami selama melaksanakan proses konseling, yaitu:

1. Penerapan konseling dengan teknik modeling tidak dapat berhasil jika siswa tidak sepenuhnya paham tentang pelaksanaan tugas yang diberikan peneliti. Konsentrasi

siswa juga diperlukan dalam menangkap hal penting yang harus dipelajari dan didapatkan oleh responden.

2. Peneliti harus benar-benar membuat siswa mengerti tugas yang diberikan selama proses konseling dan terus menerus memberikan motivasi dan dukungan serta arahan demi keberlangsungan konseling berjalan dengan baik. Apabila ada kesalahan maupun kekurangan, maka peneliti meminta klien untuk memperbaiki hal tersebut sehingga diperoleh hasil yang baik.
3. Tempat konseling tidak khusus yaitu di dalam kelas, sehingga peneliti harus benar-benar membaca situasi. Akibat dari ruang yang tidak khusus menjadikan kelas sebelah ingin datang melihat pada proses kegiatan. Sehingga proses konsentrasi sedikit terganggu. Dan peneliti lebih memberikan arahan pemahaman kepada kelima responden.
4. Waktu yang pakai untuk proses konseling dan evaluasi menjelang sore sehingga waktu diminimalisir agar jam pulang sekolah tidak terlambat, serta harus terus

mengupayakan agar responden dapat menangkap keinginan dan maksud dari peneliti walaupun dalam keadaan lelah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang layanan konseling dengan teknik modeling untuk membina sosial-pribadi pada siswa yang dilakukan di Madrasah Diniyah Awaliyah Nurul Huda, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Permasalahan sosial-pribadi pada anak dalam mengungkapkan pendapat terjadi karena faktor berikut, antara lain: anak tergolong *introvert*, anak memikirkan akibat yang harus ditanggung, faktor lingkungan, dan faktor keingina yang tidak diikuti keberanian, serta kepercayaan diri yang rendah.
2. Dalam layanan konseling menggunakan teknik modeling, peneliti merangkap menjadi konselor. Peneliti memilih lima orang yang dijadikan responden atau konseli yaitu MFY, FR, SAN, APS, dan NS yang

memiliki permasalahan yang sama yaitu berupa malu bertanya, malu untuk menjawab pertanyaan dan juga takut mengungkapkan pendapat. Penerapan konseling dengan teknik modeling di MDA Nurul Huda dilakukan sebanyak sembilan kali pertemuan. Peneliti memilih teknik modeling karena teknik ini mudah diterapkan kepada anak-anak dan juga akan menyenangkan jika melalui media audio visual. Dari penerapan konseling dengan teknik modeling yang peneliti lakukan di MDA Nurul Huda, diperoleh hasil yang cukup memuaskan. Yaitu tiga dari lima responden mengalami peningkatan yang signifikan dalam keaktifan belajar di kelas. Responden MFY, FR dan NS menjadi siswa yang aktif dikelas, sedangkan SAN dan APS hanya aktif dikelas saat mereka ingin saja. Faktor pendukung atau penghambat keberhasilan selama proses konseling tergantung pada tingkat konsentrasi responden, pemahaman responden, serta waktu dan tempat pelaksanaan konseling.

B. Saran-Saran

Setelah peneliti mengambil kesimpulan dari hasil penelitian, maka pada bagian akhir, peneliti menyampaikan beberapa saran, diantaranya sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah

Tenaga Pengajar di sekolah diharapkan mampu membentuk karakteristik peserta didik dengan cara menerapkan berbagai metode pembelajaran yang berbeda. Agar kedepannya sekolah tidak hanya mampu menambah khazanah pengetahuan saja, tapi juga mampu menjadi madrasah untuk sikap dan pengetahuan peserta didik.

2. Bagi Jurusan

- Bagi jurusan bimbingan dan konseling Islam sebaiknya menambahkan lebih banyak referensi agar kedepannya mahasiswa tidak mengalami kendala dalam menyusun penelitian. Terutama yang berkaitan dengan berbagai teknik penyelesaian masalah.
- Kedepannya menjalin kerja sama dengan beberapa sekolah atau madrasah untuk dapat memperkenalkan

bimbingan dan konseling Islam lebih baik dan dapat membantu sekolah dalam memahami tentang bimbingan dan konseling.

- Mahasiswa sebaiknya terjun langsung ke sekolah-sekolah atau madarasah-madrasah yang belum pernah mengetahui tentang bimbingan dan konseling.